

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA KIDUNG WARGASARI

985

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998



ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA KIDUNG WARGASARI

**I Made Sudiarga
Ni Wayan Ngasti**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta

1998

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1997/1998

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudi
Budiono

ISBN 979 - 459 - 890 - 9

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.2915 985 SUD a	No. Induk : 0473 Tgl : 23/7-98 Ttd : mes

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Alih Aksara dan Alih Bahasa Kidung Wargasari* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bali. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. I Made Sudiarga dan Ni Wayan Ngasti, sedangkan penyuntingan oleh Dra. Lustantini Septiningsih.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Alih Aksara dan Alih Bahasa Kidung Wargasari adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan huruf Bali, berbahasa Bali, dan tersimpan di Kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar. Dalam *Alih Aksara dan Alih Bahasa Kidung Wargasari* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan transliterasi dan terjemahan dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia.

Transliterasi dan terjemahan *Alih Aksara dan Alih Bahasa Kidung Wargasari* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali bersama stafnya dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II ISI RINGKASAN KIDUNG WARGASARI	4
BAB III TEKS DAN TERJEMAHAN KIDUNG WARGA SARI	7

BAB I

PENDAHULUAN

Kidung merupakan salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional yang diakui keberadaannya di samping *kakawin*, *geguritan*, dan *palawaknya*. Sebagai karya sastra, *kidung* digubah dalam bentuk yang sangat terikat oleh kaidah *pupuh* atau tembang. Konvensi yang mengikat sebuah *kidung* itu, antara lain, jumlah baris dalam satu bait; banyak suku kata dalam setiap baris; suara atau bunyi akhir dalam setiap baris. Walaupun *kidung* itu sangat terikat oleh aturan *pada lingga*, bukan berarti bahwa *kidung* kurang bernilai sastra. Dengan wujudnya yang terikat, *kidung* dapat menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Oleh sebab itu, dengan mengakrabi *kidung*, kita dapat memetik manfaat dari isi, seperti pesan-pesan yang ada di dalamnya.

Kidung Wargasari merupakan salah satu cipta sastra Bali tradisional yang digubah oleh Jyesta Hili pada tahun 1992 Masehi. Hal itu dapat diketahui dari kolofon *kidung* tersebut sebagai berikut.

Pascat puput munggwing srut, rig Wakpati Yudha reke, paing yama raja dangu, waisakeng Panca dasami, sukla paksa tatwa sidhi, catur bhumi dwara tunggal, damel Jyestha Hili.

Terjemahan:

Kemudian telah selesai digubah, dalam bentuk nyanyian, konon pada hari *Wakpati Yudha* (Kemis), *pahing yama raja dangu*, *Waisaka* kelima belas, paro terang hakikat kesempurnaan, tahun isaka 1914 (tahun 1992 Masehi) digubah oleh Jyestha Hili.

Kidung Wargasari merupakan salah satu *kidung* yang cukup populer di kalangan masyarakat pecinta sastra Bali Klasik. Kepopuleran itu terbukti dengan berulang-ulang naskah itu disalin dan salinannya dikoleksi, baik oleh lembaga pemerintah maupun pribadi. *Kidung Wargasari* juga masih dibaca, dipahami,

dan ditafsirkan dalam suatu kelompok yang disebut *mabebasan*. Pembacaan, pemahaman, dan penafsiran itu diwujudkan menjadi teks baru, yang hasilnya sama atau berlainan bahasa, jenis, dan fungsinya.

Setelah *mabebasan Kidung Wargasari* dikupas, dilagukan, dan disimak bersama-sama, diperoleh tuntunan hidup berupa ajaran etika, moral, dan releh yang dapat dipakai sebagai penerang batin di dalam kehidupan.

Selain itu, dalam kegiatan *mabebasan* juga diperoleh suatu keindahan puitis yang dapat mengantarkan seseorang menjadi lebur dalam keindahan sehingga terlepas dari rasa kepenatan atau kelelahan, kekusaran, dan kebimbangan. Bait-bait tertentu dari *Kidung Wargasari* dinyanyikan pada saat persembahyangan di pura yang berfungsi sebagai pemagis suasana sehingga persembahyangan dapat berlangsung dengan tenang dan khidmat.

Kidung Wargasari sebagai produk kebudayaan tradisional, khazanah sastra yang terdapat di Bali, merupakan khazanah kebudayaan bangsa yang menyimpan berbagai nilai budaya masyarakat di masa lampau. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya itu penting diketahui. Dikatakan demikian bukan saja dalam rangka untuk memahami nilai-nilai budaya masyarakat lama, melainkan yang lebih penting, yaitu berguna bagi pemahaman terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia modern yang pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat tradisional.

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam *Kidung Wargasari* sangat bermanfaat bagi masyarakat luas, yakni dapat memperkaya batin orang yang menikmati *kidung* tersebut. Kayanya pengalaman batin seseorang akan nilai-nilai kehidupan yang luhur dengan sendirinya akan memberikan nilai tambah dalam hubungannya dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat sekitarnya, manusia dengan alam semesta, dan akhirnya memperkaya hubungan manusia dengan sang pencipta.

Dengan menyadari betapa pentingnya nilai budaya yang terkandung di dalam *Kidung Wargasari* itulah, alih aksara dan alih bahasa penting dan mendesak untuk dilakukan. Alih aksara dan alih bahasa *Kidung Wargasari* bertujuan menyajikan teks yang utuh sehingga dapat dibaca dan dimengerti atau dinikmati oleh masyarakat luas.

Kidung Wargasari yang dialihaksarakan dan dialihbahasakan bersumber dari naskah manuskrip koleksi Kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali di Denpasar. Naskah disimpan dalam kropak nomor 108. Naskah ditulis di atas daun lontar dengan ukuran (a) panjang 35 cm, (b) lebar 3, 5 cm, dan (c) jumlah halaman 40 lembar. Daun lontar ditulisi bolak-balik dan nomor halaman hanya

terdapat pada satu bidang lembar lontar. Setiap lembar naskah terdapat empat baris tulisan yang dimulai dari margin kiri ke margin kanan berurutan dari atas ke bawah secara teratur. Keadaan naskah cukup baik. Tulisannya sangat jelas dan mudah dapat dibaca. Naskah ditulis dengan huruf Bali. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Bali, bahasa Kawi, dan bahasa Sanskerta. Alih aksara dimaksudkan di sini adalah penggantian huruf demi huruf dari huruf Bali ke huruf Latin dengan mengikuti pedoman ejaan bahasa Bali yang disempurnakan.

Alih bahasa yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah pengalihan atau penggantian bahasa sumber *Kidung Wargasari* yang berbahasa Bali, Kawi, dan Sanskerta ke bahasa Indonesia. Padanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran dilakukan dengan memindahkan makna kata yang terdapat dalam kidung itu ke bahasa Indonesia. Kata-kata khusus yang menyangkut istilah sosial budaya, agama, dan etnis Bali yang tidak ada padanannya yang tepat dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan tetap mempertahankan keaslian kata atau istilah teknis itu dengan menggarisbawahi istilah tersebut. Misalnya, kata *Sad ripu* 'enam macam musuh yang berada di dalam diri manusia'. *Sad ripu* merupakan istilah khusus yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu. Kata itu apabila diterjemahkan hanya dengan pemindahan arti kata per kata, yaitu enam musuh, karena konsep yang terkandung dalam istilah itu tidak dapat dipindahkan dan jika tetap dipertahankan di dalam penulisannya dengan menggarisbawahi istilah tersebut (*sad ripu*).

BAB II

ISI RINGKAS KIDUNG WARGASARI

Ada empat jalan yang dapat ditempuh agar dapat menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa. Keempat jalan menuju kemanuggalan atman dengan brahman disebut Caturmarga yang terdiri atas bakti marga, karma marga, jnana marga, dan yoga marga. Keempat jalan itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Bakti marga merupakan suatu cara untuk dapat bersatu dengan-Nya dan semua manifestasinya melalui pemujaan yang tekun dan penuh hormat bakti serta menyerahkan diri sepenuhnya ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sanghyang Widi Wasa*. Pemujaan itu dilakukan setiap hari dan pada hari-hari tertentu, misalnya hari raya. Persembahyangan disertai dengan sejumlah sesajen. Pemujaan dilakukan tiga kali sehari, yakni pada pagi hari, siang hari, dan sore hari. Pemujaan terhadap kebesaran, kemuliaan, dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa dan segala manifestasinya dapat dilakukan pada kamar yang suci dan dapat pula dilakukan di tempat-tempat yang suci yang disebut pura. Persembahyangan ini harus dilandasi oleh pikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci bersih.

Penyerahan diri melalui bakti marga disertai pula dengan sejumlah sesajen (*banten*) dan pengucapan doa pemujaan yang ditunjukan ke hadapan manifestasi Tuhan menjadi trisakti (Dewa Siwa, Dewa Sadasiwa, dan Dewa Paramasiwa). Pemujaan terhadap manifestasi Tuhan yang menjaga dan menguasai sembilan penjuru mata angin disebut Dewata Nawasanga dalam wujud Iswara, Maheswara, Brahma, Wisnu, Rudra, Sambu, Sangkara, Mahadewa, dan Siwa.

Upacara pemujaan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa yang dilakukan di pura dipimpin oleh pendeta (*peranda* atau *pemangku*) yang disertai berbagai bentuk sesajen, tarian saklar, dan iringan *gambelan* atau *tetabuhan* yang suci sehingga persembahyangan berlangsung dengan penuh khidmat. Salah satu bentuk persembahyangan itu disebut *pancasembah*, persembahyangan yang ditujukan kepada Sanghyang Atmajati, Siwa Raditya, dan *batara-batari*. Setelah selesai persembahyangan, dilakukan permohonan *bija* suci *tirtha* atau air suci sebagai simbol telah memperoleh berkah dan anugerah-Nya.

Karma marga merupakan suatu jalan untuk dapat bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widi Wasa dengan melakukan suatu perbuatan yang dilandasi oleh pikiran dan perkataan yang suci. Semua pekerjaan yang dilakukan merupakan suatu persembahan suci dan hasil dari pekerjaan itu bukanlah menjadi tujuan utama. Bagi seseorang yang melaksanakan karma marga, semua pekerjaan dilaksanakan secara tulus ikhlas. Dengan demikian, pekerjaan itu merupakan suatu pengorbanan atau *Yadnya*.

Karma marga berarti jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan berupa dharma untuk mendapat jagadita dan moksa dengan melakukan kebajikan, tetapi tidak terikat oleh hawa nafsu hendak mendapat hasilnya berupa kemasyhuran, kewibawaan, keuntungan dan sebagainya, melainkan melakukan kewajiban demi untuk mengabdikan, berbuat amal, dan kebajikan, untuk kesejahteraan umat manusia dan sesama makhluk. Selain itu, karma marga inti ajarannya hampir sama dengan bakti marga, yaitu menyerahkan segala usaha di tangan Tuhan dan memandang segala usaha serta pengabdian kebajikan amal dan pengorbanan itu bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari Tuhan. Orang beriman yang menempuh karma marga sebagai jalan, akan dapat menunggal dengan Parama Siwa Nirguna (Brahma).

Dengan menggunakan karma marga sebagai pedoman hidup, seseorang akan dapat mencapai ketenteraman batin dan kebahagiaan abadi karena hidupnya bagaikan daun talas, walaupun dimasukkan ke dalam lumpur, tetapi lumpur tidak akan melekat. Seorang karmayogi yang menempuh karma marga (karmayoga) sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan berupa dharma untuk jagadita dan moksa tidak akan diombang-ambingkan oleh pasang surut gelombang hidup yang dapat melemahkan jiwa perjuangan untuk mengabdikan dan untuk mempertahankan keadilan, demi kemanusiaan, melindungi yang lemah dan yang tertindas, serta membasmi yang jahat, kejam, dan curang. Seorang karmayogi akan tetap tenang menghadapi segala kesulitan yang menghadang dan tidak akan gentar menghadapi segala pahit getir perjuangan hidup untuk

kebenaran, keadilan, dan kesucian.

Jana marga merupakan suatu jalan dan usaha untuk mencapai kesempurnaan berupa darma untuk mencapai jagadita dan moksa dengan mempergunakan kebijakan filsafat yang disebut jana. Di dalam usaha mencapai kesempurnaan dengan kebijaksanaan, para arif bijaksana berusaha mencapai dengan keinsafan, bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang bersumber pada suatu sumber alam yang disebut Brahma atau Purusa, atau Siwa.

Kekuatan yang terdapat di alam Brahma atau Siwa sebagai sumber segala mempunyai kekuatan yang dapat dikatakan hukum kodrat atau sifatnya yang menyebabkan Brahma atau Siwa itu berubah menjadi rohaniah ataupun jasmaniah (*sakala niskala*). Kekuatan hukum kodrat atau sifat Brahma itu disebut maya atau prakti dan untuk Siwa disebut sakti, maya tatwa, atau asetana. Apabila Brahma (Siwa) tidak dipengaruhi oleh hukum kodrat, ia disebut Nirguna atau Parama dan di waktu Brahma atau Siwa dipengaruhi oleh hukum kodrat (sifat-Nya), ia disebut Saguna atau Sada Nirguna Brahma atau Paramasiwa. Paramasiwa adalah roh (paramata) alam semesta yang menjadi inti penggerak hukum peredaran alam. Saguna Brahma atau Siwa adalah perwujudan Brahma (Siwa) yang disebut Iswara yang artinya Raja Alam. Sanghyang Widi Wasa Penggerak atau hukum peredaran alam yang mahakuasa dapat mencipta (*utpati*), mengatur (*sthiti*), dan mengembalikan kepada asalnya atau melenyapkan seisi alam (*pralina*).

Yoga marga merupakan suatu jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan berupa darma dengan melakukan yoga. Untuk mencapai kesempurnaan itu, ketenangan pikiran mutlak diperlukan. Tahapan untuk mencapai ketenangan itu disebut astangga yoga yang meliputi asana, pranayama, tapa, brata, yoga, dyana, niayama, dan samadi. Disamping itu, keheningan pikiran dapat dilakukan dengan pelaksanaan dasayama brata dan dasaniyama brata.

BAB III

TEKS DAN TERJEMAHAN KIDUNG WARGA SARI

Semoga selamat dan berhasil atas
lindungan Tuhan
Dimulai dengan bunga
mulai dirinci
sebagai pelipur
keresahan hati
risaunya hati
sebab tidak tahu asal mula.
Tidak peduli mengotori
hati pengarang
memenuhi keinginan
selamat dalam perbuatan
kehendak sendiri
ada di dalam hati

Om Awignam astu nama sidham

*Pinurwa ring warga santun
tambaying rininci
gatinyan inimur
prapancaning hati
rundah ning twas epuh
wet ning tan wring reh.
Tan sangsayang sumepung
budhining kawi
mudhapteranemu
windhi ning kirti
istining swa tanu
waya ring dalem ri heng.*

1. Yang pertama sekarang dibica-
rakan
tata cara persembahyangan
ke hadapan Hyang Widi

disertai kesucian pikiran
menemukan kesatuan pikiran
bertempat di delapan penjuru
dunia

1. *Prastawa mangkya wi-nangun

kramaning pangabhaktinē
majeng ring Hyang Widhi
kātur
larapan nirmālēng budhi
tumemung jñāna sandhi
cumandhya ring Padma
Bhuana*

bersama-sama tersusun
di hati tempatnya.

2. Sang Hyang Ongkara yang ter-
puji
simbul dari Tuhan

tersimpan dalam pengetahuan
sastra
bijinya aksara Weda
Ongkara mantra untuk memuja
air diambil dengan air
semuanya menyatu padu
di dalam yoga.

3. Segala perbuatan hancur
sebagai pengikat dalam pen-
jelmaan
sebab semua telah menyatu
tembok rebah jadi bumi
kembali ke dalam tanah
asapnya tertinggal
asalunya dari api
dari asalnya dahulu.

4. Sebelum terlanjur berjalan
lihat dahulu jalannya
mungkin perbuatannya dahulu
berhasil sekarang dinikmati
segala bentuk perbuatan
hingga sampai pada penjelmaan
bagaimana keburukan dahulu
sekarang ditemui.

5. Walaupun sekarang belum se-
lesai
melanjutkan perguruannya

*prasama linukun
ginohya ring hati.*

2. *Sang Hyang Ongkara ka-
sumbung
pawāhyān Sang Hyang Widhi-
nē
nyāsa ring castraji mungguh
wijāksara kācruti
"Ongkara" jāpa ngastuti
toyanē sendok bān toya
sami nunggal ajur
ri tlenging samādhi.*

3. *Salwiring pagawē lebur
pangiket punarbhawanē
rēh sami sampun ngawindu
tēmbokē bah dadi gumi
surup mulih kaprtiwi
kukusē lwas matinggal
saking apuy mawantun
ring sangkanya ngūni.*

4. *Sadurung mamargi ngelantur
pratyaksa dumun marginē
manawi kārmanē dangu
prasiddha mangkin kabhukti
sahanan indik pamargi
nutung maring Punarbhawa
punapi kagaduh dumun
nē mangkin kapanggih.*

5. *Dyastu mangkin durung puput
nutungang paguruwanē*

karena terbatasnya umur
lain kali jika berhasil menjelma
lanjutkan agar berhasil

perbaiki melalui penjelmaan
perbuatan yang dahulu
sekarang awali.

6. Konon terdengar pada zaman
dahulu
empat jalan yang terkenal
jalan menyembah Tuhan

bakti marga yang terpuji
karma marga yang menyertai
juana marga yang ketiga
yoga marga yang keempat
itu yang tumbuh.

7. Sesuai dengan perbuatan da-
hulu
jalan itu yang ditemukan
jalan menuju
berbakti terhadap Tuhan
ditanamkan di dalam hati
tunggalnya laki perempuan
di dalam caturmarga terungkap
sekarang diuraikan satu per
satu.

8. Bakti marga itu diuraikan
supaya tersebar di seluruh dunia
anugerah beliau dimohon
jalan berbakti kepada Tuhan
memuja batara batari
senantiasa memuja
di kayangan agung

*duwaning kapegatan tuwun
oēñjang yan siddha manrsti
tutugang pang siddha pa-
nggin
masadhana Punarbhawa
ulatan karmanē dumun
nē mangkin tembēnin.*

6. *Wonten kaçrutwa ring dangu
kaloka Catur-Marginē
margi nyembah Sang Hyang
Tuduh*

*Bhakti-Marga-nē kapuji
Karma-Marganē mangabih
Jñana-Marga kaping tiga
Yoga-Marga nē ka catur
Puniku winrddhi.*

7. *Manūt pakarmane dumun
puniku panggih marginē
rurungan marginē nuju
ngentikang Bhakti Ring Widhi
pinuh ri tilinging hati
nunggal Purusa-Pradha-nā
ring Catur-Marga kapangguh
mangkya wilah siki-siki.*

8. *Bhakti-marganē kawuwus
kēngin limbak ring jagatē
panugrah Ida kalingsur
margi ngabhakti ring Widhi
ngayat Bhatara-Bhatārī
Nitya-Karma manujā
ring Kahyangan Agung*

selalu teguh dalam memuja.

9. Diutamakan manifestasi-Nya dipuja segala sesajennya pada bumi dan meru pada pura ataupun pada candi arca pratima dipuja tarian sakral dan segala jenis sesajen semuanya diaturkan setiap saat upacara
10. Diceritakan beliau Sang Bhakti yang memegang bakti marga
berbakti seumur hidup menyucikan ketiga perbuatan menghayati dan mengamalkan ajaran Sang Kulputih Kusuma Dewa sebagai pegangan dengan ikhlas mengasoi di pura memuja.
11. Setiap hari melakukan pemujaan hamba-Mu semua mengaturkan bakti setiap yang mampu dipersembahkan sebab Tuhan tidak mampu untuk dilihat bayangan Batara semoga mampu dijumpai puja dengan tarian sakral.

pageh-pugun mangastiti.

9. *Mūrti-pūjānē kapucuk
salwiring upakāranē
ring Prasadha mwanḡ Mēru
ring Pura Wyadin ring Candi
Arca Pratima kasiwi
Babali Pancopācāra
prasamanya kātur
kangken Puja-wali.*
10. *Sira Sang Bhakti kawuwus
Sang ngamong Bhakti-Marganē
ngabhakti satunggun hidup
nyudha Tri-kaya mahening
ngemban mekul Sang Kulputih
Kulpingē Kusuma-dēwa
ngayah maka-Jan-banggul
ring Pura ngastiti.*
11. *Saoran dina ngastupungku
ngaturang bhaktin damunē
asing ne prasiddhia kātur
dwaning Ida Sang Hyang Widhi
tan siddha antuk manggihin
pawayangan Bhatāra
mangda siddha pangguh
ayat ring "Babali".*

12. Di sana beliau dipuja bertempat di kayangan upakara dipakai untuk memuja sebagai pernyataan bakti bentuk bakti itu tidak terlihat nyatakan dengan persembahan suci
semua sesajen itu yang menyelesaikan
dari orang yang berbakti dan yang dipuja.

13. Bertempat pada banten guru serta pada banten gana terutama banten catur juga banten saraswati dan banten dewa-dewi semua itu dipersembahkan sebelumnya
dipakai mengheningkan pikiran pada saat mengatur bakti.

14. Sebagai saksi dari kesucian pikiran prihal pada banten suci disertai asap yang berbau harum itu yang dinamakan upacara ditambah dengan pemujaan disebut *puja wali* konon itu yang mampu diaturnya sarana mengatur bakti.

15. Asap yang harum sebagai persembahan untuk pemujaan pada dewa yang ditempatkan pada Bhuana Agung

12. Irika Ida kasungsung liningga ring kayanganē babanten maka panuhur anggen nyekalayang bhakti warnin bhakti nēnten panggih sakalayang antuk Tajñā

sami banten nē mamuput

sang Bhakti lan ka Bhaktinin.

13. liningga ring banten Guru kalib ring banten Gana-nē minakādi banten Catur yadyan banten Saraswati mwanng banten Dēwa-Dēwi punika sami pra-lingga

anggēn patitis kayun
ri kālā ngabhakti.

14. Pacaksi sucining kayun

wahya ring banten "Sucinē maduluran kukus harum puniku ngaraning "Wali" maweweh "Pūjā" astuti kanggeh "Pūjā-Wali" reko punika nē siddha katur sadhana nyubhakti.

15. Panuhurē kukus harum

pangarccana Bhatara-nē pinratistēng Bhuana Agung

menyatukan pikiran dalam me-
muja
menyembah batara-batari
ditempatkan pada pratima
serta ditempatkan di meru
terus memuja.

sakabwatane ngastuti
ngiring Bhatāra-Bhatārī
kādegang maring Pratima
liningga ring Mēru
laju inastuti.

16. Doa: Ya, Tuhan
lihatlah sujud hamba
sebagai persembahan hamba
ke hadapan *Batara-Batari*
ya, Hyang Tri Guna Sakti
Sada Siwa Prama Siwa
terutama *Batara Guru*
semoga dengan senang hati
menyaksikan.

16. *Astawa: Singgih Pukulun*
cingak Bhakti padekanē
panuhur pinakanghulun
ri Jeng Bhatāra-Bhatārī
Singgih Hyang Tri Guna Çakti
Sada Çiwa Prama Çiwa
mukya Bhatāra Guru
manda sweccha ngaksi.

17. Mahadewa Brahma Wisnu
bertempat di seluruh dunia
Hyang Iswara berkenan
beliau bertempat di sini
turun di kayangan sakti
Resi Gana Dewa Gana
mengepul berbaur dengan asap
dengan asap, *menyan astanggi*.

17. *Mahadēwa Brahma Wisnu*
umandeling Bhuana kabēh
Hyang Içwara iccana asung
malingga Ida iriki
tedun ring Kahyangan-Çakti
Rsi Gana Dewa-Gana
malejeng amoring kukus
ring asepe-menyana-astānggi

18. Di timur dipenuhi oleh asap
mendatangkan Sang Hyang
Iswara
di tenggara dipenuhi oleh asap
Hyang Maheswara dipuja
di selatan asapnya harum
memuja Batara Brahma
di barat daya berbaur dengan
asap
Hyang Rudra menyaksikan.

18. *Purwwa rumambaying kukus*
ngundang Sang Hyang Içwa-
ranē
Ghnēya rumambaying kukus
Hyang Mahēçwara inisti
Daksina asepe merik
mangisti Bhatāra Brahma
Nēritya amoting kukus
Hyang Rudra nodyani.

19. Di barat bau asapnya harum
memuja Hyang Mahadewa

di barat laut dipenuhi oleh asap
Hyang Sangkara dipuja
di utara menyebarkan bau ha-
rum

asap dupa diaturnkan kepada be-
liau

menyembah Batara Wisnu
dengan senang hati beliau me-
nyaksikan.

20. Memuja Ida Hyang Samba
di timur laut asapnya
di tengah-tengah sekarang kem-
balinya
harumnya mencapai langit
serta harumnya menyebar luas

memuja Sang Hyang Siwa

Budha Dharma Sanga turun
di kayangan sakti.

21. Pada pertemuan kumpul
diiringi oleh sekelompok rak-
sasa
anak cucu para dewa-dewi
widyadara-widyadari
berdatangan dari empat penjuru
pada abdi Tuhan
pakaianya semua gemerlapan
menakjubkan hati.

22. Asapnya mengepul berbau ha-
rum

19. *Paçcima asepe marum
ngundang Hyang Mahadēwa-
nē*

*wāyabya rumāmbaying kukus
Hyang Sangkara kaisti
ring Utara sumar merik*

asepē katur ring Ida

*manuhur Bhatāra Wisnu
iccha nodya ngaksi.*

20. *Angisti Ida Hyang sambu
maring Ersanya kukusē
ring Madya mangkya mawan-
tun
malepung manyuhjuh langit
sumar harum merebuk mi-
nging*

*mangredhana Sang Hyang
Çiwa*

*Budha Dharma Sanga tedun
ring Kahyangan Çakti.*

21. *Maring pasamuhan pupul
miringan watek Gana-nē*

*Dēwa-Dēwi sanak putu
Widyādhara-Widyādhari
prapti saking Nyaturdeçi
ancangan Ida Bhatāra
sami panganggēnē murub
angres-resin hati.*

22. *Malejeg kukusē marum*

tembus sampai ke angkasa
 kepada Hyang Surya Candra
 dipersembahkan
 di atas langit dipuja
 di utara dipenuhi bau harum
 memuja *Batara Gde Puseh*
 di puncak Gunung Agung
 hamba-Mu datang untuk me-
 muja

23. Di timur asap itu tembus
 Batara Sri yang dipuja
 di selatan dipenuhi oleh asap
 diceritakan di tengah lautan
 Sang Hyang Baruna yang di-
 puja
 tembus asap di barat daya
 pada Sang Hyang Sedana diper-
 sembahkan
 hamba-Mu semua mengiringi.
24. Hyang Gana dipuja di atas
 segala yang diinginkan pikiran
 harum berbaur dengan asap
 yang harum
 hamba-Mu semua mengiringi
 bersila serta bersimpuh dalam
 memuja
 disertai sajen penyambutan
daksina dan *sesayut*
 batara yang merestuinnya.
25. Hamba-Mu laki perempuan
 semua memuja Batara
 yang turun di kayangan agung
 memuja mengatur upacara

bēl menēk kalingi tē
ring Hyang Sūrya-Candra
kātur
Luhuring Akasēnisti
Kalēr bah kukusē merik
ngacep Bhatāra Gdē Puseh
maring pucak Gunung Agung
arccanan damuhē tangkil.

23. *Pūrwā bēl ikang ku-kus*
Bhatāra Ārī pangayatē
Daksina bah ikang kukus
kātur tengahing Jalādi
Sang Hyang Baruna inisti

betel aseping Paçcima
ring Sang Hyang Sedana kātur

kawula mangiring.
24. *Hyang Gana aceping luhur*
saka tilinging ambekē
umor maring kukus harum

pedekan sami mangiring
mēpel lēmpēh mangastiti

madulur canang pamendak
daksina mwanng sasayut
Bhatāra ngarsēnin.
25. *Pedekanē lanang wadu*
manguntap Bhatāra kabēh
tedun ring Kahyangan Agung
ayat mangaturang wali

hamba-Mu mengiringi
menikmati segala anugerah-Mu
selamat sentosa panjang umur
tidak menjumpai kesusahan.

26. Ya, Tuhan Hyang Jagat Nata
hamba mengaturkan sesajen
semua telah dipersembahkan
tegteg sebagai persembahan
dipakai sebagai sarana memuja
beras *akulak* berhasil diper-
sembahkan
benang *satukel* dipersembahkan
semoga dengan senang hati ba-
tara menyaksikan.

27. Uang 225 dipersembahkan
disatukan menjadi satu
segala kekurangan dan kesa-
lahan
manusia itu beliau yang me-
nentukan
mohon maaf yang sebesar-be-
sarnya
*Om Sriya We Namonamah
Swana*
persembahan telah selesai
semoga batara dengan senang
hati menerima.

28. Setelah Batara turun
aturkan pembersihannya
air pencuci tangan serta pencuci
kaki
ramuan bedak dan *sasarik*
lenga asem serta sisir yang
runcing

*Jan-banggul dwē mangiring
aneda wāra nugraha
galang apadang dirghāyu
tan kahanan wisti.*

26. *Hyang Jagat Nata Pukulun
titiang ngaturang sakjinē
tehenan tapakan katur
tegteg maka bhukta-bhukti
tatakan astiti bhakti
beras akulak prasiddna*

*lawē satukel nē katur
arça bhatāra mangaksi.*

27. *Jinah satak selaē katur
samplah galin ngatih ngēṅg
hasing kirang hasing luput*

mānīsa nira mamidi

gung rna ampura ugi

*Om Çriya wē namonamah
swaha*

puput atur

Bhatara nywēcchānin.

28. *Idep Bhatāra wus turun
Aturang pangreresikē
wajik tangan wajik suku*

*cacab wedak mwanng sasarik
lenga asem sunggar suri*

iringi beliau membersihkan diri
didahului dengan pemujaan
ya, Tuhan Hyang Pasupati.

29. Ya, Tuhan Batara Dharma
dan Batara semua
hamba-Mu memuja
mengaturkan beliau member-
sihkan diri
di tengah lautan
dipuja oleh hamba beliau
semoga beliau berkenan
hamba-Mu mengiringi.

30. Disertai dengan *beleganjur*
tak putus-putusnya *kidung*
Warga Sari
lalontek dan *umbul-umbul*
dwaja dan juga *pangawin*
pajeng pegut dan *pajeng sari*
berisi bulu burung merak
paling awal adalah *pedang* dan
arung
jempana dan *joli*.

31. *Pralingga* semua dijunjung
diiringi oleh hamba-Nya
sorak sorai hamba-Nya amat
ramai
bagaikan gemuruhnya lautan
semuanya menyatakan baktinya
pengikut *Ida Batara*
setelah tiba di pantai
beliau menyucikan diri.

32. *Pralingga* itu semua diturunkan
ditempatkan di panggung

iring Ida masuciyān
laju ngastawa rumuhun
"Pukulun Hyang Paçupati.

29. *Bhatāra Dharma Pukulun*
mwang Ida Bhatāra kabēh
mānūsanira anuhur
ngaturin Ida masuci
maring telenging Jalādi
sinungsung pedekan Ida
mangda Ida asung
pedekanē ngiring".

30. *Maduluran balaganjur*
tan pegat warga sarinē
lalontēk lan umbul-umbul
dwaja lawan pangawin
pajeng pagut pajeng sari
kamawonē bulun merak
mukya pedang lawan arug
jempana mwang joli.

31. *Pra-lingga sami kapundut*
kering oleh wawalēnē
suryak pedekanē muwug
lwir kambahing jalādi
sami nyihnayang subhakti
pangiring Ida Bhatāra
napak ring sagara rawuh
Ida malalasti.

32. *Pra-lingganē sami tedun*
linggihang ring panggunganē

sekarang si *Pemangku*
 mempersilahkan beliau mem-
 bersihkan diri
 kemudian melanjutkan pemuja-
 an
 memuja *Batara Gangga*
canang daksina telah diper-
 sembahkan
 disertai dengan *suci*.

ne mangkin sira dē Mangku
ngaturin Ida masuci

sinarwi laju ngastuti

ngastawa Bhatāra Ganggā
canang daksina wus katur

maduluran suci.

33. Saptagangga yang dipuja
 tempat Batara membersihkan
 diri
 setelah diperciki tujuh kali
 lalu batara dihiasi
 segera setelah dihiasi
 disuntingkan bunga
 dan diperciki air suci Sang Adi
 Guru
 setelah beliau selesai member-
 sihkan diri.

33. *Sapta Ganggā kāstupungku*
pasuciyān Bhatāranē

sampun maketis pang pitu
agya Bhatāra ka-hiyasin
sighra ring sampun hiniyasin
hinaturan sekar sumpang
mwang tirtha sang Adi Guru

wus puput Ida masuci.

34. Lalu kembali ke asalnya
 setelah upacara *pemendakan*
 selesai
 di sana di jalan besar
 tempat di depan pintu gerbang
 mengaturnak *yadnya* pada
bhuta-bhuti
 berupa nasi *kambangan*
 dipersembahkan pada Sang
Gudug Basur
 dan para roh-roh jahat.

34. *Ring sampun mawali mantuk*
wus cumawis pamendakē

irika ring lebuḥ agung
ring ajeng dwaranē tiding
masegeh ring Bhuta-Bhuti

nyapayang nasi kambangan
katur ring Sang Gudug Basur
mwang watek Kāla-Kāli.

35. *Batara* kembali ke asalnya
 masuk ke pintu

35. *Bhatara mamargi mantuk*
ngeranjing ring dwaranē

setelah bertempat di panggung

pada meru dan *Gedung Sari*
pada tempatnya masing-masing
dipersembahkan segala jenis
upacara
disertai *canang santun*
pada saat memuja.

*malungwing panggungan
sampun*

*ring Meru ring Gedong-sari
ring Sthana nēri-nēri
katuran pancopācāra*

*hinaturan canang santun
pedekan ngastuti.*

36. Dimulai oleh beliau *Pemangku*
membuat air pembersihan diri
terlebih dahulu memuja
kepada *Ida Hyang Saraswati*
segala ilmu pengetahuan yang
sempurna
dan juga kepada Sang Tri
Purusa
Bhuda Dharma Sanga menyertai
juga Sang Hyang Gana Pati.

36. *Manggala sira dē Mangku
ngarggha tirtha panglukatē
ngastuti nugra rumuhun
ring Ida Hyang-Saraswati
sarwa çastrasuksma si dahi*

kalih ring Sang Tri Purusa

Budha Dharma Sanga tumut

*miwah Sang Hyang Gana-
pati.*

37. Pembersihan tangan didahulu-
kan
kemudian dupa itu dimantrai
dilanjutkan dengan *menyan
astanggi*
lalu mencakupkan kedua tangan
Pemangku kemudian melan-
jutkan pemujaan
memohon air pembersihan diri
air suci *kamandalu*
ditaruh pada kendi yang terbuat
dari permata.

37. *Kāra-sodhana rumuhun*

*raris pūjāin asepe
menyan astanggi ngelantur*

*raris ngukup tangan kalih
laju dē Mangku ngastuti*

*nunas tīrtha panglukatan
tīrtha Swēta-kāmandalu
Winadahan kundi manik.*

38. Semoga paduka Batara
berkenan memberikan air pem-
bersihan

38. *Sredah Bhatāra Pukulun
Iccha tīrtha-panglukatē
Çuklaning Bhwana-Agung*

untuk kesucian dunia
dan kesucian diri sendiri (buana
alit)

Sang Hyang Siwa menjelma
memberi kekuatan
dengan senang hati Beliau
Batara

hamba-Mu memohon
di kayangan sakti.

mwang Çuklaning Bhawanālit

*sang Hyang Çiwa-mūrṭti-
Çakti
swēcchā paduka Bhatāra*

*pedekanā ng'lungsur
ring Kahyangan Çakti.*

39. Sepuluh kotoran semuanya
musnah
tiga jenis kotoran semua manu-
sia

penyucian segala kotoran
oleh karena air suci Tuhan
Sang Hyang Siwa menjelma
memberi kekuatan
membersihkan kotoran bumi
perkataan buruk semuanya han-
cur
semua ilmu hitam hancur

39. *Daça-māla lukat lebur*

Tri-mālaning jadma kabēh

*panyuddhaning Klēsa letuh
dening tīrtha Sang Hyang
Widhi*

*Sang Hyang Çiwa-murtti-
Çakti*

*ng'lukat mālaning Bhwana
hujar hipēn ala lebur
tluh tranjana dagdi.*

40. Batara di Gunung Agung
semua manusia memohon air
suci

air trebesan dari gunung
suci dan amat jernih
ditempatkan pada kendi yang
terbuat dari manik

Batara di Gunung Lebah
hamba mohon air danau
dipakai memerciki.

40. *Bhatāra ring Gunung Agung
mānūsa nunas tīrthanē*

*tīrtha trēbēsan gunung
nirmāla ning maklening
winadahan kundi manik*

*Bhatāra ring Gunung-Lebah
tityang nunas tīrthan danu
kanggen manīrthain.*

41. Membersihkan upacara itu
air tetesan telaga waja
berdiri tegak lurus

41. *Manglukat banten puniku
tritisan Telaga-Wajanē
malejeg anagel siku*

disucikan di tengah lautan
menyucikan semua sesajen
menyebar keempat penjuru
dunia

Sidi rastu tat astu
diiringi *Sapta Wrddhi*.

Salukat tlenging jalādi
manglukat babanten sami
mampeh muksah nyatur dēṣa

"Siddhi rastu-tat-astu"
dulur "Sapta Wrddhi".

42. Sesajen disucikan terlebih da-
hulu
dengan air permandiannya
pancadewata dijunjung
air muncrat dari timur
ditanamkan teratai putih
sebagai kualiti beliau
Hyang Iswara mandi
di tengah Lautan.

42. *Babanten linukat dumun*
antuk tīrtha padyusanē
Panca-dēwata kasumbung
Ganggā muncar saking kangin
tinancebah tunjung putih
Jambangan Ida selaka
Hyang Iṣwara adyus
ri tlenging udādhi.

43. Air muncrat dari selatan
telaga dari Batara Brahma
teratai merah menyala
itu adalah kualiti tembaga
permandian Hyang Datra yang
utama
itu dipakai menyucikan
segala kotoran hilang
semoga menjadi musnah.

43. *Ganggā muncar saking kidul*
telaga Bhatāra Brahmanē
tunjung abang abhra murub
jambangan tambra puniki
padyusan Hyang Datra lwih

puniku anggēn manglukat
sarwwa māla-klēsa-letuh
mangda sirna dagdi.

44. Air muncrat dari barat
segala perkataannya terlihat
dalam telaga
kualiti beliau mas bercahaya
ditanami teratai kuning
pancarannya bagaikan mas
yang indah
permandian Hyang Mahadewa
sinarnya indah bagaikan mas
diatur

44. *Ganggā muncar saking kawuh*
tingnalin telaga hojarē

jambangan Ida mas murub
tinanceban tunjung kuning
abhaning swarna acri

padyusan Hyang Mahādēwa
sutēja kadi mas tatur

menghancurkan segala kotoran dunia.

45. Air muncrat mengucur

di utara tempatnya
permandian Batara Wisnu
kuali beliau dari besi
teratai hitam menghiasi
dipakai air penyucian
kotoran hilang dilebur
tidak ada halangan.

46. Di tengah-tengah air muncul

dari lapisan bumi
tembus muncrat sampai ke atas
jambangan lima macam warna
teratainya beraneka warna
permandian Batara Siwa
pembersihan segala kotoran
juga kotoran dunia.

47. Disucikan oleh beliau

oleh Hyang Ajnara beserta
Hyang Suci Nirmala turun
Eka jnana Surya yang utama
dan Sang Hyang Tiga Murti

menyucikan segala kotoran
sesajen

Om Cri ya namah selesai
hamba memuja.

48. Air pembersihan telah selesai
segera disucikan sesajennya
jika dipegang oleh orang kotor

sumirna mālaning Bhumi.

45. *Ganggā muncar mancu
mumoul*

*ring Utara palinggiḥē
padyusan Bhātara Wisnu
jambangan Idanē wesi
tunjung krsna mangiyasin
angḡē tirtha panglukatan
māla malilang linebur
tan hanang wiyadi.*

46. *Ring Madyama Ganggā mum-
bul*

*saking Sapta-patala-nē
betel muncar maring luhur
jambangan amanca-warni
tunjunge ma-warni-warni.
padyusan Bhātara-Ḷiwa
panglukatan māla letuh
kalengkaning Bhumi.*

47. *Pinrascitta dē Pukulun*

*olih Hyang Ajnana kuntē
Hyang Ḷuci Nirmāla tedun
Ekajñāna Sūrya lwih
mwang Sang Hyang Tiga-
Murti*

nglukat mālaning babanten

*"Om-Cri-ya-namah" puput
pedekan ngastuti.*

48. *Tirtha panglukat wus punut
Agya linukat banten-nē
yan kagamel dēning campur*

dilangkahi oleh orang yang
kotor
diterbangi oleh burung
disentuh oleh rambut
dijatuhi oleh bedak yang harum
yang dibeli di jalan.

49. Asap wangi-wangian mengepul
mengundang semua batara
semoga dengan senang hati be-
liau datang
pada pertemuan yang kuat
menikmati mutu manikam
semoga senang hati beliau ba-
tara
turun menjelajahi
agar berada di dunia.

50. Ya paduka Batara
hamba memohon anugerah-Mu
hamba-Mu memohon
hamba-Mu mengharapkan
mempersilakan engkau berse-
mayam
merestui orang kesusahan
di kayangan agung
hamba mengaturkan sembah
sujud.

51. Lalu *pangresik* diaturkan
sucikan sesajennya
membersihkan dengan memer-
cikan *lis* yang kecil
segala perlengkapannya semua
semua sudah diperciki
lalu mengaturkan *tehenan*

linangkahaning camari
hiniberan dēning paksi
kararaban dēning roma
winletikan hodak harum
katuku ring margi.

49. *Asep menyanē malepung*
pangundang Bhatāra kabēh
mangda iccha Ida rawuh

maring pasmwan-Çakti
amukti komala-manik
sweccha Paduka-Bhatara

manglang-langin tumurun
anodya ring Bhumi.

50. *Singgih Bhatāra pukulun*
tityang manunas lugra-nē
manūsa nira manuhur
manūsanta mangulapin
ngaturin Ida malinggih

mangadegin wong kerandan
maring Kahyangan Agung
tityang mangaturang wali.

51. *Raris pangreresik kātur*
krik-kramasin banten-nē
manglukat ngetisang buwu

sahētēh-ētēhē sami
sami sampun keketisin
raris ngantebang 'Tehenan'

Om awang-anguwung uwung

betel akasa prtiwi.

52. Lalu mempersembahkan caru
di persembahkan kepada semua
para bhuta
caru manca sata dipersembahkan

Bhuta Rama dari timur
dan Bhuta Banaspati
datang dari selatan
Bhuta Danawa paling barat
yang dari utara Bhuta Bali

53. Bhuta salah rupa datang
di tengah tibanya
maaf hamba paduka
mengaturkan sajen makanan
lima jenis caru
"Om çri ya we namo naman"
lalu menyiratkan air
semoga menyenangkan Sang
Kala-Kali

54. Setelah selesai mempersembahkan caru,
usirlah Bhuta Kala itu
ke hadapan kaki Rabyan persembahkan
"Kaki Presat Nini Presit,
hamba mengaturkan *yajna*
diiringi oleh guru-Mu
Hyang Parusangkara Sakti

55. I Bhuta Mingmang mundur
dan semua orang yang jahat

"Om awang-anguwung uwung

betel akasa-prtiwi".

52. *Raris anyapayang caru*
muktiyang watek Bhuta-nē

caru manca-sata katur

Bhuta Rāma saking kangin
mwang Bhuta Banaspati
dumateng saking Daksina
Bhuta Danāwa sikawuh
nē saking Lor Bhuta Bali.

53. *Bhuta salah-rūpa rawuh*
maring Madya pangojogē
ndaweg mānūsa pukulun
ngaturang tadah pasaji
pacaru amañca-warni
"Om Çri ya wē namo namah"
tumuli matabuh
pakēnak sang Kāla-Kali.

54. *Ri wus anyapayang caru*

undurang Bhuta-Kala-nē
ring Kaki Rabyan umatur

"haywa ta sira marek-i
ngnulun angaturang Ya jñā
iniring sirang Gurun-mu
Hyang Puruṣaṅkāra-çakti.

55. *I Bhuta Mingmang umundur*
mwang sarwwa durjana-nē

Bhuta Sangkara menuntun
semua kembali ke tempatnya
masing-masing
hamba sahaya-Mu semua sibuk
segera memuja batara
Ya, Paduka yang mulia
semoga senang hati batara-
batari.

56. Sekarang hamba-Mu
mengaturkan batara semua
semoga dengan senang hati
beliau turun
bertempat di kayangan sakti

ada dalam arca candi
dijunjung oleh manusia
lebih-lebih sebagai hamba
ke hadapan batara-batari.

57. *Asap menyan maja gawu*
cendana menyambut para dewa
menyan ke hadapan Hyang
Siwa dipersembahkan
Sada Siwa dipuja
maja gawu terpuji
cendananya Prama-Siwa
ke luar asap, cahaya, angin
mengaturkan batara-batari.

58. Dari tempat penjuru beliau
datang
dari tujuh lapisan bumi
dalam pertemuan berkumpul
seperti Hyang Giri Pati
Batara Sakti
Batara Guru di alam semesta

*Bhuta Çangkara anuntun
sami mangēlingin linggih*

*pedekanē sami gipih
agya ngastuti Bhatāra
"Singgih Paduka Pukulun
srddhah Bhatāra-Bhatāri.*

56. *Mangkya mātūsa Pukulun
anuhur Bhatāra kabēh
mangda swēccha īda tedun
malingga ring Kahyangan
Çakti
alingsē ring Archa Candi
sinungsung dēning mātūsa
panuhur pinakang hulun
ring Bhatāra-Bhatārī.*

57. *Asep menyan maja-gawu
cendana ngundang Dēwa-nē
menyan ring Hyang Çiwa
kātur
Sada-Çiwa inisti
maja-gawunē kapuji
cendananē Prama-Çiwa
metu kukus-tēja-bayu
nuhur Bhatāra-Bhatārī.*

58. *Nyatur deça Ida rawuh
saking Sapta-pātāla-nē
maring Pasamuhan pupul
makadi Hyang Giri-pati
nguniweh Bhatara-Çakti
Bhatara Guru ring Wiswa*

hamba-Mu mengatutkan sembah
pada pertemuan.

59. Ikut seiring sejalan
para widhyadara-widhyadari
Resi Gana semua datang
sekarang mempersembahkan
bakti
ke hadapan batara-batari
canang suci beserta daksina
dandanan sasayut
disertai *guling pabangkit*.

60. *Pras panyeneng balung hutuh*
serta *katipat kelanan*
panyegjeg serta *prabu-mebuh*
burat-wangi lenga-wangi
semuanya serba suci dan bersih
diisi *pangambeyan* dan *pengu-*
lapar
disertai dengan segala macam
bunga
dipakai sarana pemujaan.

61. Tetapi tidak sedikit dipersem-
bahkan
mohon maaf yang sebesar-
besarnya
sebab banyak yang telah dimin-
tanya
terhadap Tuhan Yang Maha Esa
tidak sedikit kutukan
diiringi anugerah
mohon keselamatan

mānūsa nira anuhur

ring Pasamuhan malinggih.

59. *Sareng sahatut sadulur*
Widhya-dara Widhya-dari-nē
Rsi Gana sami rawuh
nē mangkin kāturan bhakti

ri jēng Bhatara-Bhatari
canang çuci lan daksina
dandanan sasayut
maguling pabangkit.

60. *Pras panyeneng balung hutuh*
mwang katipat kēlanē
panyegjeg mwang prabhu-
mēbuh
burat-wangi lenga-wangi
sami sarwa çukla-çuci
ma-pangambēyan pangulap

moparengga sarwwa
santun
kanggen wadah pangabhakti.

61. *Nanging dēnyākedik*
kātur
gung rena pangampuranē

dwaning kēh nē lungsur
ipun
mājeng ring Ida Hyang
Widhi
tan kataman tulah carik
malaku wāra nugraha
manunas saddhya rahayu

semoga tidak menjumpai kesu-
sahan.

62. Berbahagialah anak cucunya
dalam bermasyarakat
mempunyai keturunan laki
perempuan
rupanya sangat cantik dan tam-
pan
sungguh-sungguh berbuat baik
tidak kemasukan roh jahat
Bhuta dengan Bhuta Biru
tidak pernah lupa kepada Hyang
Widi.

63. Segala yang ditanam berhasil
dengan baik
jauh dari semua penyakit
wereng-lanas dan tikus
candang busung walang sangit
semua memperoleh hasil
irit dengan segala makanan
kaya miskin berdampingan
tidak kekurangan makanan.

64. Kalau datang pada pertempuran
besar
batara menjaga kehidupannya
hilang guna muncul keteguhan
musuh sangat ketakutan
jika tiba saatnya meninggal
menjauh dari dosa kesengsa-
raan
tidak terlemparkan dalam pe-
nyiksaan
tidak diterbangkan oleh besi.

tan mamangguh wisti.

62. *Hēnak asanak aputu
makrama mawadēcanē
asantana lanang-wadhu
ayu-abagus mapekik*

*mlaksana dharma yukti
tan karangsukan Kāla
Bhuta Dengan Bhuta Biru
sabran tan lali ring Widhi.*

63. *Sing tinandur lunas-lanus
adoh sasab merananē
mereng lanas mwang tikus
candang busung walang
sangit
masari sarwwa bhinukti
inih kang sarwwa pinangan
sugih rendah maburayut
tan kakirangan bhukti.*

64. *Yan prapta ring rana agung

Bhatāra ngemit huripē
guna luput-teguh-timbul
satru res tan pangundili
yan teka ring twa-pati
madoh ring pāpa-neraka

tan timampyas kawah endut

tan katampuhan weçi.*

65. Dan manusia yang memohon
semua air pembersihan
air *kamandalu*
yang ditempatkan pada kendi
permata
mohon kehidupan Hyang Gang-
ga Dewi
mendatangkan Batara Gana
mengeluarkan asap yang me-
ngepul
beliau suka memperhatikan

66. Pembersihan *kamandalu*
dan air suci
dipakai untuk menghancurkan
membasmi segala kotoran
panca dan trimala juga sirna
dibersihkan oleh batara
tidak kena ilmu hitam
"Om, nama siwa ya nama swas-
ti".

67. Sesudah batara dipersembah-
kan
lalu menikmati sesajen,
"Hyang Mukti sukan bawantu,
puṇam bawantu inisti
sri yam bawantu, swasti,"
ditempatkan pada kusuma dewa
menyelesaikan upacara puncak
lalu selanjutnya memuja.

68. Ya, Paduka Yang Mulia,
bersemayam semua batara
manusia seperti hamba
lihatlah saat memuja

65. *Mwah mānusa ta manuhur*
salwir tirtha panglukatē
pabresihan kāmandalu
winadahan kundi manik

uṇṇi Hyang Gangga Dēwi

rawuhung Bhatāra Gana
malejeng hamoring kukus

lēḍang Ida manodyani.

66. *Panglukatē kāmandalu*
mwang tīrtha pangeningē
pabresihanē manglebur
Daça-māla sirna bhacmi
Panca mwang Tri māla bresih
kalukat dening Bhatāra
tan kenēng upadrawa tluh
"Om, Nama Çiwa ya, swasti".

67. *Ri sampun Bhātara kātur*
raris bhuktiyang sajinē
"Hyang mukti sukam
bhawantu
puṇam bhawantu inisti
Çri yam bhawantu swasti"
lingganing Kusuma-Dēwa
anyidha karya pamuput
laju ngastuti.

68. "Singgih Paduka Pukulun
malingga Bhatāra kabēh
mānūsa pinakang hulun
aksi pedekan ngastuti

menyertakan asap yang harum
inti sarinya pohon
kayu menyan dan kayu majegau
pemujaan Hyang Tiga Sakti.

*maduluran asep merik
les ipun icri-wrksa
les menyah les majagawu
panuhur Hyang Tiga-Cakti.*

69. Di tengah-tengah batara itu
turun
mengikuti kayu gading
dari timur beliau datang
geraham selaka dipakai tempat
duduk
dari selatan datang
duduk di geraham tembaga
dari utara beliau
menduduki geraham besi.

69. *Ring Madhya Bhatāra turun
anubut kayu gadingē
saking Pūrwwa Ida rawuh
bahem selaka kalinggihin
saking Daksina prapti
alinggih ing bahem tambra
saking Uttara Pukulun
alinggih ing bahem wesi.*

70. Dari barat turun,
duduk di geraham emas
dari alam beliau turun
geraham amerta duduk
semoga batara-batari
tidak memperhatikan saya
supaya rela Ida Ratu
saya mempersembahkan sesaji.

70. *Saking Paścima tumurun
alinggih ing bahem masē
ring Wiswa Ida turun
bahem amerta palinggih
mogha Bhatāra-Bhatāri
anodya aturan tityang
mangda swecccha Ida Ratu
tyang ngaturang pasaji.*

71. Beras akulak awakul
dua beruntutan
semuanya dapat diaturkan
disertakan perlengkapan lain
uang 225
semuanya utuh
berkenan batara melihatnya
semua rakyat beliau bakti.

71. *Beras akulak ring wakul
kalih maruntutan lawē
satukel nē siddha kātur
tapakan tehenan malih
jinah satak selawē tiding
magalihan makatihan
swecccha Bhatāra andulu
kawulanira ngabhakti.*

72. Disertai serba bijaksana
tatahan dari janur dan daun enau

72. *Maduluran sarwwa santun
raringgitan ron busungē*

segala yang mampu dipersembahkan
meliputi lis *tegteg*,
ladlad dan kuku kambing
wunduk dan *pepusuhan*
tangga naik tangga turun
ketupat *tulud* tidak terlupakan.

sāsing nē prasiddha kātūr

lis tegtegē mangrawit
lad-lad mwan̄g kukun kambing
wunduk mwan̄g papusuhan
tangga menēk tangga tuwun
ketipat tulud tan mari.

73. Oleh karena buat memakai
tulud
menolak kotoran bumi
ya, Tuhan
turun menikmati
memberikan kehidupan
ya, itulah permohonan hamba
maafkan karena hamba
maafkan kurang lebihnya.

73. Sangkaning buat nganggē
tulud
nuludang malan jagatē
sreddhah singgih Pukulun
tumurun angarsēnin
mangicchēnin pacupati
puniku pinunas tityang
ksama dēning tityang dusun
ndaweg maka tuna lwih.

74. Sesajen selesai semua diatitkan
semoga berhasil upacara
rejang pendet dan *gambuh*
baris gede yang dipuji
bertamengkan *baris paresi*
banyak tarian beliau
gong *gambang* dan tambur
sorak-sorai berulang-ulang.

74. Bebanten sami wus kātūr
kalih panyiddha karyanē
rejang pēndēt miwah gambuh
baris gedē nē kapuji
matamyang baris parēsi
daratan wawalen Ida
gong gambang lan tambur
suryakē ma-wanti-wanti.

75. Sesajen sudah diatitkan,
kemudian persembahan dilanjutkan
lamanya lima kali
mulai menyembah dengan
tangan kosong
ditujukan kepada Sang Hyang
Atma Jati
"Om atma tatwatma sudha,
man ya nama swaha" selesai

75. Pakēnakē sampun kātūr
raris maktiyang bhaktinē
ping lima gumanti ipun
muspa puyung pangawit
nyudha Sang Hyang Atmā
Jati
"Om Atma tatwatma suddha
mam ya nama swaha" puput

sekarang persembahyangan dilanjutkan ke Surya.

76. Sesungguhnya kenyataan yang dijumpai sebagai awal persembahan Ciwaditya dipuja bayangan dari Sang Hyang Widi di tengah tunjung putih bercahaya bersinar kemerah-merahan Siwa Raditya Pukulun lihatlah hambamu mengaturkan sembah.

77. Persembahannya diaturkan tiga kali kepada Ida Batara untuk membersihkan kayangan agung beliau diaturkan tari-tarian sakral sinar Ida Sang Hyang Widi berada didengar di mana-mana berbadan dalam segala yang hidup itu yang diharapkan.

78. Persembahyangan itu diaturkan keempat penjuru untuk memohon anugerah dari Ida Batara Guru dan juga Batari Pertiwi mohon maaf dilanjutkan pemujaannya
"Ya, Paduka Batara,

mangkya ke Surya ngabhakti.

76. *Nyāsa sakāla kapangguh
maka mūrdhaning sembahē
Çiwaditya kastupungku
pawayangan Sang Hyang
Widhi
ring tlenging tunjungē putih
makehyar matēja rākta
Çiwa-Raditya Pukulun
Aksi pedekan ngabhakti.*

77. *Bhakti nē ping tiga katur
maring Ida Bhatāranē
pratistēng Kahyangan Agung
Ida Sang katuran wali
Sinar Ida Sang Hyang Widhi
kaçruti Wyapi-Wyapaka
rumaga ring sarwwa wastu
puniku inisti.*

78. *Ngabhaktinē nē kacatur
bwat nunas panugranē
ring Ida Bhatāra Guru
kalih Bhatāri Pertiwi
ngaksama laju ngastuti.
"Singgih Paduka Bhatāra*

Hyang Jagat Nata pukulun,
semua rakyat memuja.”

*Hyang Jagat-Nātha Pukulun
kawula ngabhakti.*

79. Hyang Budha Surya Sitangsu
saksikanlah sembah bakti ham-
ba
hamba mohon maaf
penjaga semua batara
mengaturkan puja wali
disertai sesajen mentah dan ma-
sak
mungkin ada kekurangannya
mohon maaf yang sebesar-be-
sarnya.

79. *Hyang Budha Surya Sitangsu
aksi bhaktin pedekanē*

*neda ampura sanghulun
pamongmong Bhatāra sami
mangaturang Pūjā-wali
dulur banten mentah rateng*

*nawi wēnten kirang luput
gung rna ampura ugi.*

80. Sedikit persembahannya
besar sekali pemberiannya
adapun jalan yang ditujunya
amat jauh dari segala kejelekan
panjang umur sekeluarga
tidak kena kutukan
segala kecelakaan di jalan besar
menjelmalah tujuh perwujudan
dari Tuhan.

80. *makedik aturan ipun
agung pisan panywēcchannē
lwir pinalakun ipun
dinoh sakēng lara-pati
dirgha yusa sakuntumbi
tan kenēng dandopadrawa
sinangkālēng marga agung
mukti sapta wrddhi.*

81. Sekarang persembahan terakhir
ulangi kelima kalinya
persembahannya sekarang
dengan tangan kosong
mencakupkan kedua tangan
memuja batara-batari,
diaturkan kembali ke alam sana
terakhir kepada para dewa
pulang pada asalnya dahulu.

81. *Mangkin Bhaktinē pamuput
wilangan ka-ping-limanē
sembahē mangkin ma-muyung
cinakuping kāra-kalih
Bhatāra-Bhatārinisti*

*kātur mantuk nyunyāntara
"Dēwa-suksma" pamuput
mantuk ri sangkanya ngūni.*

82. Sudah diaturkan *tetabuhan*
senang hatilah para dewa

82. *sampun katuran patabuh
pakēnak ring Bhataranē*

semua telah diaturkan
disertai dengan memercikkan
lis

semua diperciki
membersihkan sepuluh kebu-
rukan
mohon air suci
semuanya mendekat besar dan
kecil.

83. Selesai mengaturkan sajen
beliau pulang
dari alam sana
kembali ke alam sana
masyarakat semua mohon diri
semua menikmati hasil persem-
bahan
bahagia menikmati keber-
hasilan
keberhasilan yang dijumpai
oleh orang yang mengaturkan
bakti.
menemukan hasil baktinya.

84. Setelah mengaturkan bakti mar-
ga
kemudian mengaturkan bakti
adapun sikap yang dilakukan
setiap perlakuan memuja
yang didasari atas baktinya
bakti kepada Hyang Widi Wasa

berdasarkan bakti yang tulus
tidak dapat dihitung lagi.

85. Selain jalan yang tadi
ada sebagai pendamping

*prasama kāyabang sampun
sinarwi ma-helis-helis*

*sami ka-sirat-siratin
manyapuhang daca māla*

*matirtha nunas kakuluh
padekanē agung-alit.*

83. *Puput ngelebar Ida mantuk
ring suksma-sūnya sangkanē
ring suksma-sūnya mantuk
pedekan sami mapamit
sami mukti daging bhakti
bagya mamukti ka saddhyan*

saddhyan sang Bhakti tinemu

anemu muktining Bhakti.

84. *Bhakti-marganē wus katur

margi apara-bhaktinē
amatra "nyasa" nē katur
sasing pamargi ngastiti
sanē wit madasar bhakti
bhakti ring Hyang Widhi
Wasa
madasar bhaktinē nulus
tan wēnten wilangin malih.*

85. *Liyan ring "margi" iwawu
wēnten maka pangabihē*

para baktinya dijunjung tidak memakai sesajen lagi lima jenis upacara telah selesai juga semua pralingga sedikit demi sedikit sudah tersusun disimpan dalam hati.

86. Pusatkan pada alam kesunyian untuk melaksanakan nasihat setelah disimpan dalam hati kebesaran Hyang Saraswati demikianlah kenyataannya tidak ada lagi pembersihan ketenangan pikiran, tempat *prenawa* yang tertinggi hanya itu yang diperhatikan dalam semadi.

87. Mohon maaf kata orang bodoh yang memberitahukan bakti marga hanya sekian yang dapat diatarkan, sekarang lanjutkan lagi karma marganya dimulai/dimulai dengan jalan karma marga permohonannya diwujudkan dalam bentuk perbuatan didasari atas pikiran yang sungguh-sungguh memuja Hyang Widi.

"Para-bhakti" *nē kasumbung tan nganggē bebanten malih pāncopācāra tan kāri yadin sakwēhing pra-lingga hinulik sampun linukun*

kaginēng ri hati.

86. *Ulung ring sunyata butul urati ngaduh tattwanē "bhakti" wus ginohyēng tanu wibhuhing ka-saraswatin nyāsa sakāla tan malih*

"panglukat" heninging jñāna

"pralingga" Pranawa pinuh iniwo ma ring samādhi.

87. *Sinampura aturusun nguningang "Bhakti-marga" nē kemawon prasiddha kātur nē mangkin lanturang malih "Karma-Marga" nē tembēnin pamujanē antuk kriya madasar kayunē tuhu astiti ring Widhi.*

LANJUTAN

Ya, sekarang diceritakan
diceritakan sekarang geguritan
ditata dalam rangkaian bunga
diusahakan kesucian hati
sangat rahasia tidak berwujud
sungguh nyata dunia dikuasai.
Tidak lain pada segala yang hidup
segala yang diinginkan tercapai,
intisari kerjanya ditemukan setiap
pekerjaan dipuja
setelah melaksanakan karma marga
digubah dalam nyanyian.

88. Setelah melaksanakan karma
marga
pemujaannya dengan bunga
memuja di tempat yang sunyi
kelobaan itu dikurangi
selalu tekun tanpa pamrih
melaksanakan karma marga
sanggup tidak sanggup harus
dijalankan
tidak mengharapkan hasil.
89. Perjalanan orang suci
mengatur upacara korban mu-
ridnya
tidak pernah mempunyai ke-
sengsaraan
biar pun sampai tua
kalau tidak selesai tidak diting-
galkan
bagaimana ikut dalam beryadnya
itulah beban dalam hati

KAWITAN

*Ndan gumanti kawuwus
cinitra-kareng gurit
tinatēng warga-santun
pinrih sudhaning hati
guhyatiyuhya nirwastu
sakala-jagat pralabdēng.
Nora lēn ring sarwwa wastu
sinandhyaning kāpti
peh-ning kriya tinemu
"pinūja" ri swakērti
ri "Kārma-Marga" winuwus
pinrakrtha gita karēng.*

88. *Ring "Karma-Marga" ka-
wuwus
"Kriya" sekar panyembahē
Pūjā mangastiti suwung
Angkaran bayu teptepin
lasya anteng tan paprih
masadhana "Karma-Marga"
saddhya tan saddhya ning
nulus
tan ngawilang pikolih.*
89. *Margin sang Sādaka putus
ngamongin yajñān sisiyanē
tan nahen talēbin sungsut
dyastu kantos masasirih
yan tan puput tan giningisir
sātmaka milet mayajñā
punika bobot ring kayun*

bersedia diharapkan.

90. Tidak merasakan membantu
beliau tidak merasakan mem-
berikan
perbuatan itu yang akan diper-
sembahkan
itulah yang dipakai utama
pada kaki Hyang Widi
satukan pikiran dalam ber-
yadnya
tidak menghitung jerih payah
dalam pemujaan.

91. Sebab beliau sudah tahu
berkeinginan terkenal di dunia
perbuatan yang menumbuhkan
keberhasilan
bila berdasarkan pemujaan
memuja padma dalam hati
dipakai untuk memuja beliau
dipersembahkan kepada Sang
Hyang Tuduh
menyebarkan kebajikan.

92. Kekal di dalam melaksanakan
upacara besar
melakukan karma marga itu
badan itu bagaikan *caru*
dipakai sarana memuja
• kesetiaan itu dipakai persem-
bahan
perilaku itu diandaikan sesajen
berawal kejernihan pikiran
memberikan kesucian pikiran.

93. Muncul perkataan itu manis

sumaddhya ring kāpti.

90. *Nēnten merasa mapatulung*
Ida nēnten merasa ngicchen

kērttine gumanti katur

punika kanggēn pangwangi
ring pada dwaya Hyang Widhi
tungtung kayunē mayajñā

tan ngawilangin tuyuh
gumanti astiti.

91. *Dwaning Ida sampun wruh*
kēngin ketah ring lokanē
Karmanē ngentikang sadyuh

yan madasar astiti
nerus tunjung nekēng hati
kānggēn mangastawa Ida
katur ring sang Hyang Tuduh

makakebat yasa kērtti.

92. *Pinda ngamong Yajñā agung*

angaduh Karma-Marganē
dēwēkē pinakang "Caru"
anggēn saddhna ngastiti
cucudē anggēn "sasari"
"antenge" pinakang "ban-
ten"
"matumpeng" sudhaning
hyun
"masuci" heninging budhi.

93. *"Pebangkit" sojarē marum*

kata-katanya tidak kasar
 kebenarannya itu bagaikan
sesayut
 berlandaskan perbuatan yang
 baik
 "tehenan" pengukuran per-
 buatan yang baik
 tempat suci sebagai tempat per-
 sembahyangan
 tempatnya melakukan korban
 mampu tidak mampu harus
 dilaksanakan.

94. Yang dipakai untuk member-
 sihkan pintu depan
 tiada lain *Yama Brata*
Dasa Nyama itulah
bebecik yang dipakai untuk
 menghiasi
 bertameng *lamak macili*
 berdasarkan pengetahuan
 kepandaian dipakai pedoman
 kepandaian untuk menuntun
 hati.

95. Sang atma sebagai penuntun
 yang menghaturkan *caru*
 oleh karena I Hamkara yang
 menguasai
 bersedia beliau membantu
 Sang Purusa sebagai saksi
 setiap perbuatan ada hasilnya
 mengikuti beliau
 mendekatkan diri kepada
 Hyang Widi.

tan asugal wuwusē
Dharmanē kanggeh "sasayut"
"metapkan" Çila yukti
"tehenan" pagehing kirtti
wa-deça maka "payajñān"
genahe ngelarang "caru"
sadhya tan sadhya astiti.

94. *Nē anggēn "nyampatang"*
lebu
tan siyos Yama-Bratanē
Daça-Nyamanē puniku
bebecik anggēn mayasin
matamyang lamak macili
macendekan bahan "Çastra"
"kaprajñānan" anggēn tung-
gul
"pangawin" tilinging hati.

95. *Sang atmā dados Jro Mangku*
sane ngantebang "Carunē"
dwaning I Hamkara nungkul
tagen ipun mangayahin
sang Purusa dados Çaksi
asing pakardin Ikarma
ngiring danē Jro Mangku
mamekul Hyang Widhi.

96. Diiringi oleh penari yang terkenal
 dipakai untuk melengkapi upacara *yadnya*,
topeng pajeg, dan *gambuh*,
 disertai pertunjukan wayang siang
rejang dewa, tarian pendet dan baris
 pada puncak acara disertai *nyida karya*
 pertunjukan pilihan
 dipakai menyertai sembah bakti.

97. Sangat jauh dari kata yang sesungguhnya
 walaupun kurang jauh dari sempurna
 perbuatan semadi hendaknya diutamakan
 tujuannya berbuat kepada Hyang Widi
 agar berhasil
 dibuktikan dengan berbuat dharma
 bagaikan hasil
 itu yang diutamakan.

98. Sering pergi ke pura
 bekerja dan menjaga pura
 tidak pernah tidak akan datang
 bukannya dosa yang ditakuti
 seandainya tidak gotong royong mungkin salah
 dengan tulus ikhlas melaksanakan upacara korban

96. *Kēring praginānē kasub*
kānggeh muputang "Yajñā-nē"
nopēng pajeg miwah gambuh wayang lemah saka lwir
rejang dēwa pēndēt baris
mapapucuk "nyidha-karya"
"sasolahan" becik kasub anggēn manungtungin bhakti.

97. *Adoh ring Çabda agangsuḥ*
yadin kirang papenemē
yaça-kirttinē kapucuk
bwatē ngayah ring Widhi
taler sidha manggih mukti ka-"bhukti" ring "dharma Kriya"
sātmaka sasantun puniku linewih.

98. *Tedun maring Pura cucud ngayah kalih amonganē*
tan nahan tan pacang rawuh boya "danda" kajerihin
yan tan ngayah minab sisip
wit dasar kayun mayajñā

memuja Sang Hyang Tuduh
dalam bukti perbuatan.

99. Sesungguhnya kerja itu yang
diutamakan
perbuatan Hyang Brahma da-
hulu
pada mulanya beliau mencipta-
takan

melalui perantara
dengan perantaraan yoga,
dan alam kesadaran
keutamaan Brahma dikatakan.

100. Hyang Sada Ciwa diceritakan
membebaskan semua per-
buatan baik
dunia maya itu
permulaan ciptaan Hyang
Widi
Ciwatma Pranawa menghi-
dupkan
menghidupkan segala yang
ada
dan segala yang hidup
ciptaan Sang Hyang Widi.

101. Yang menyebabkan segala
yang hidup
menjumpai hasilnya
didasari oleh pertolongan
dilandasi dengan perbuatan
yang baik
itulah sebagai dasar
jika melaksanakan karma

*nyembah Sang Hyang Tuduh
ring kriya bhimukti.*

99. "Kriya" manggeḡh kāṅg-
ken wibhuh
"Kriya" bungkah Brahma-
ndanē
"Kridan" Hyang Brahma ring
dangu
*pūrwaka Ida anrsti
sinangyoga pantaraning
Cētana lan Acētana
Saguna-Brahma kawuwus
Hyang Sada Ćiwa ansrsti*

100. Hyang Sada Ćiwa kawuwus
"ngembasang" prakrtinē

*Bhwana "Māya" nē puniku
Pūrwaka "Kriyan" Hyang
Widhi
Ćiwātmā-Pranawa ngurip

humurip tang sarwwa Bhāwa

mwang sarwwa wastu
"Kriya" Sang Hyang Widhi.*

101. Awanan ring sarwwa wastu

*panggih pakardin Idanē
Yaçain antuk patulung
Yajñāin antuk sukērtti

punika sat pangawangi
yang magehang Karma-*

marga
kepada orang yang sangat
miskin
supaya ia mendapat.

102. Jika orang miskin itu lapar,
dihidangkan makanan
dilandasi oleh ketulusan hati
bagi yang berhasil menjumpai
Widi
dari kesucian pikiran dapat
dibuktikan
demikian perihal orang yang
bertapa
juga berhasil dalam pikiran
ketulusan saat melakukan se-
madi.

103. Bagaikan cerita sang tikus
dalam parwa aswa meda
korban suci Sang Darma wak-
tu dahulu
di Kurukesetra dahulu
ketika sang Korawa hancur,
bernama Sang Darma Putra
beliau bertahta
memerintah suatu negara.

104. Kedatangan si tikus itu jahil
berguling-guling pada upacara
yadnya
sesuai dengan perbuatannya
oleh karena korban suci orang
bijaksana
ia dari dahulu mengharap
bulunya agar setengah ter-
bentuk dari emas

Marga
mārep sang dari dra-lacur

pawēh ipun bhukti.

102. *Yan sang lacur danē seduk*
tamiyu antuk ajenganē
dasarín heninging kayun
dane sat mamanggih Widhi
surasa "mukti" kapanggih
sapunika sang ma-"Yaça"
taler "mukti" jroning kayun
Keswēcchān galah makertti.

103. *Kadi satwan'pun ibikul*
ring Aswamēda-Parwanē
Yajñān Sang Dharma ring
dangu
ring Kuruksetra nē rihin
duk Korawanē wus bhaçmi
Bhiçēkan Sang Dharma putra
Ida madeg Ratu
Cakrawarttēng Bhumi.

104. *Babēki rawuh i bikul*
glalang-gliling ring Yajñānē
manut sakabwatan ipun
reh ning Yajñān anak lwih
ipun ngajap saking rihin
bulun nyanē mas asibak

semoga semuanya lepas
pada upacara korban suci ber-
guling-guling.

105. Karena ia masih ingat,
yang menyebabkan dirinya
putih hitam
berguling-guling pada tepung
jagung
saat upacara yang telah lewat.
di sini di Kurukesetra
ada seorang Brahmana
yang sangat miskin
teguh dengan perbuatan dar-
ma.

106. Beliau Sang Brahmana
teguh memegang janji,
Unccha Wr̥tti namanya,
setia melaksanakan tapa brata
hanya makan nasi
karena terlalu miskin
ayah, ibu, anak, menantu
minta-minta di jalan-jalan tiap
hari.

107. Setelah sore beliau pulang
sambil membawa hasilnya
yang didapat dari hasil me-
minta-minta,
yang akan dimasak
itulah yang dimakan bersama
agar dapat memenuhi kebu-
tuhan
saat musim kemarau
tidak pernah ada hujan.

*mangda buntas maka ukud
ring Payajñān ngililing.*

105. *Dwaning ipun ēling kantun
ne ngawinang blang dēwēknē
ngililingin tepung jagung
duk Yajñānē sanē rihin
ring Kuruksēra iriki
wēnten Ida Sang Brahmana
pageh lwihiing sukiritti.*

106. *Ida Sang Brahmana catur
pageh ngamong pabratanē
Unccha Wr̥tti ngaran ipun
babratanē lintang lwihi
ngrayunang saking anasi
antuk bhēksanē kalintang
Aji, Biyang, Oka, Mantu
munuh ngrahina mamargi.*

107. *Sampun sorē Ida mantuk
sambil makta pikoli hē
sanē keni saking munuh
ayat jagi karatengin
'nika ajeng sareng sami
mangda polih nunas 'mr̥tha
Ngenjekang ring māsa lahrū
tan nahan sabeh nibenin.*

108. Lewat dari satu bulan
negeri ini sangat kering
beliau memaksa diri untuk
meminta-minta
dapat jagung hanya satu
dari pagi hingga sore
karena sangat lapar
beliau ingin pulang
akan memasak.

109. Tidak diceritakan dalam perja-
lanan
setelah tiba di rumahnya
kemudian untuk memaksa diri
untuk membuat tepung
jagung yang satu biji
setelah selesai mengayak
di dapur akan dimasak
setelah tengah malam
baru selesai memasak.

110. Perutnya sangat lapar
tidak dapat juga menahan
lapar
tetapi beliau terlalu tegar
kepada Tuhan beliau tidak
lupa
ingat beliau mengatur sembah
akan meminta *yadnya* sesa
sesudah selesai membagi
semua mendapat ukuran yang
sama.

111. Tiba-tiba ada orang datang
dengan banyak beban Sang
Catur Brahmana
tidak dapat menahan lapar

108. *rangkung ring amāsa sampun
kalintang sayah jagatē
Ida manglawanin munuh*

*polih jagung twah abulih
saking semeng kantos lingsir
antuk klwēnē kalingtang
mapakayunan Ida mantuk
pacang ngratengin.*

109. *Tan kawarna maring hena*

*rawuh sampun ring Griyanē
raris ngalawanin nepung*

*jagungē sanē abulih
sampun puput nyēksēk-nyi di
ring agya pacang liniwet
sasampunē tengah dalu
wawu puput ngratengin.*

110. *Wetengē kalintang seduk
tan sidha naker kluwēnē*

*nanghing Ida lintang puguh
ring Widhi tan Ida lali*

*ēling Ida matur bhakti
pacang nunas Yajñā Çēsa
ring sampunē puput ngedum
polih sami matakir.*

111. *Cet jag wēnten anak rawuh
kanten antuk klwēnē*

tan siddha nahanang seduk

badannya sangat kurus
memaksakan diri untuk duduk

Sang Catur Brahmana sibuk
dilandasi oleh kesucian hati
dipersilakan untuk duduk.

112. Merdu perkataannya harum
mohon maaf katanya
kepada orang yang baru
datang
ya, silakan duduk
orang yang baru datang
maaf saya mohon maaf
saya sangat bodoh
supaya dapat memaafkan.

113. Di sini dipersilakan duduk
sangat manis perkataannya
mempersilakan makan dahulu
saya sanggup mengikuti
para tamu segera mohon su-
paya cepat
sekejap mata sudah habis
kelihatannya beliau masih
lapar
lagi diberikan.

114. Bagian beliau sang ibu,
kemudian bagian anaknya
namun hanya menantu
bagian saya katanya
mengharapkan saya ikut
sebab sekarang dapat kesem-
patan
bagaikan menjadi menantu

*ragan danē lintang kiris
ng'lawanin nyamplēg ma-
linggih*

*gipih Sang Catur-Brahmana
madasar heninging kayun
nyadhya ngaturin malinggih.*

112. *Mardhawa wuwusē marum
mamitang lugra aturē
ring danē sang wawu rawuh
inggih durusang malinggih
danē sang wawu prapti
naweg tityang nunas lēdang
tityang tambet lintang dusun
mangda swēccha ngam-
purain.*

113. *Driki katuran malungguh
lindi mamanis aturē
ngaturin ngrayunang dumun
tityang nyadhya mangiring
sang tamiyu nunas ring gelis*

*akijapan sampun telas
m'rawat danē kantun seduk*

malihke-haturin.

114. *Babagyan Ida sang Ibu
raris babagyan Okanē
kenghin nesekang I Mantu
"babagyan tityang aturin,
miletang tityang mangiring
dwaning mangkin polih galah
swadharmaning dados mantu*

perihal berguru laki.

115. Sang tikus heran melihat kebesaran upacara *yadnya* itu dilandasi oleh kesucian pikiran

keluar pikiran yang jahat agar dapat hasil perbuatan *yadnya* orang yang terbesar beliau dicari jatuhnya tepung di sana beliau berguling-guling.

116. Sudah kehendak Sang Pencipta

memikirkan kehendak si tikus meniduri trebesan tepung dalam upacara orang besar bulunya sampai berwarna seperti emas berkemilauan, tetapi sebelah yang masih sebab tepungnya habis.

117. Itulah yang menyebabkan bingung

pikiran beliau sejak lama sebab belangnya yang masih sebabnya beliau gugup berkeliling sampai sekarang sampai Sang Yudhistira membangunkan upacara *yadnya* yang besar di tempat Kurukesetra ini.

118. Itu yang menyebabkan si tikus terhadap pikirannya ingin minta belangnya

sotaning aguru-laki”.

115. *I bikul angob andulu antuk boboting Yajñānē madasar heninging kayun*

wetu manah ipun rusit mangda polih munuh kērtti Yajñān Sang Māṅga Uttama 'pun ngrereh trēbēsan tepung irika ipun ngliling.

116. *sampun pakayunan Tuduh*

minehin nyet ibikulē nguyangin trēbēsan tepung ring payajñān anak lwih bulun-nya magentos warni kadi mās pakurañah nanghing asigar nē kanton dwaning tepungē tan kari.

117. *Punika ngawinang bingung*

manah ipun saking suwē dwaning belang nyanē kanton ngawinang ipun kabilbil mailehan kantos mangkin kadacit Sāṅ Yudhistira anangiyang Yajñā agung ring Kuruksētra iriki.

118. *Nika ngawinang I bikul mabwat pisan manahnē praya muntas blang ipun*

dicari beliau sejak dulu
yang me-*yadnya* seperti da-
hulu
seperti Sang Catur Brahma
semoga di sini dijumpai
yang diharapkan sampai se-
karang.

119. Intisari cerita tadi
barangkali diangkat untuk
dipakai
pelita di hati
mengikuti jalan bagaikan jem-
batan
mendermakan perbuatan yang
baik
apabila melaksanakan karma
marga
didasari oleh kesucian hati
semua diaturkan ke hadapan
Hyang Widi.

120. Baik dipikirkan dalam hati
ini yang pertama diangkat
kerja memuja Sang Hyang
Widi
didasari perbuatan yang baik
berhias kesucian hati
seperti tikar digelar
memuja Sang Hyang Hayu
semoga dapat dijumpai.

121. Persembahan kepada orang
yang lapar
kebaikan karma marga itu
persembahan kepada orang

*rereh ipun saking rihin
nē mayajñā kadi nguni*

*kadi Sang Catur-brahmana
dumadak iriki pangguh
sanē kāpti kantos mangkin.*

119. *Smrttin satra iwawu
manawi ta kangkat anggēn*

*suwar sasuluh ring kayun
nuhut rurung maka titi*

ngayaçayang pūla-kirtti

yan ngamong Karma-Marga

madasar heninging kayun

sami katur ring Widhi.

120. *Becik kinkinang ring kayun
puniki kangkat panembē
"kriya" ngisti Sang Hyang
Widhi
lamakin antuk sukērtti
maplawa heninging budhi
kangken kalaça gumelar
angistti Sang Hyang Hayu
manawi sidha kapanggih.*

121. *"Sembah" Ida ring Sang
"seduk"
linewih Karma-Marganē
"sembah" ring sang nunas*

yang minta tolong
 apalagi bila menghindarkan
 kehidupan
 persembahkan kepada orang
 yang sudah tua
 tidak ada perbuatan tanpa hasil
 apabila sudah perbuatannya
 baik
 sudah pasti baik yang dijumpai.

122. Sebab beliau Sang Hyang
 Tuduh
 ada pada setiap makhluk hidup
 dikatakan berada di mana-
 mana
 perbuatan dipakai memuja
 pekerjaan yang dipakai meng-
 harum
 penyucian Sang Hyang Atma
 kelobaan perasaan dikurangi
 dengan perbuatan tanpa pam-
 rih.

123. Empat macamnya dahulu
 yang pertama karma marga itu
 intisari perbuatan yang diper-
 baiki
 beliau Brahmana sinar bumi
 mengeluh istri Dewa Brah-
 mana sebagai ilmu pengeta-
 huan
 menjunjung Sang Hyang
 Agama,
 menciptakan bumi tenteram,
 diakui penghormatan Hyang

tulung
 bilih yan ngelidang hurip
 "sembah" ring sang wrddhi
 lingsir
 nora karma tan pa phala
 yan tuhu karmanē hayu

janten hayu ya kapanggih.

122. Dwaning Ida Sang Hyang
 Tuduh
 hana ring sarwwa bhawanē
 Wyapi-Wyapa kasenggguh

karma anggēn nangastiti
 Kriya anggen pangawangi

panglukatan Sang Hyang atmā
 angkaran bayunē susut
 antuk kertti tan pamerih.

123. Catur warnanē ring dangu
 misinggih karma-marganē
 poh-ning kriya pinahayu

Sang Brahmana Suryan Gumi
 angaduh ka-saraswatin

negegang Sang Hyang Agama

ngardhi manah jagat Sadyuh
 kāngken "pangwangi" ring

Widi.

124. Diceritakan sang raja
dikatakan warna kesatria itu
sebagai penguasa buana agung
menjunjung aturan norma
membuat ketenteraman dunia
sesuai dengan ajaran Darma
Sastra
menyebabkan dunia tenteram,
diakui penghormatan Sang
Hyang Widi

125. Sang Waisya sekarang dice-
ritakan
dikatakan ketenteraman jagat
bumi dan langit
para warga laki-laki perem-
puan
tiga perkataan dan pikiran
mengutamakan ketenteraman
dunia
pekerjaan yang berhasil
diakui penghormatan Sang
Hyang Widi.

126. Orang sudra sekarang di-
junjung
bekerja dengan kekuatan
tenaga
dengan kepercayaan yang
sangat kuat
mengutamakan ketenteraman
dunia
pendamping jasa orang ketiga
tidak dapat akan dipisahkan
sejalan dengan tingkatan

Widhi.

124. *Kinucap Sang Nāiha Ratu
kāngken warna Ksatriyanē
maka catrēng Bhwana-agung
negegang angamel Niti
angawē sukrthan Gumi
mānūt linging Dharma Çastra
ngawinang jagatē landuh
kāngken "Pangwangi" ring
Widhi.*

125. *Sang Waisya mangkē ka-
wuwus
ngēnter subhiksan jagatē
mertiwi mwang apadahu
wanigrama-wanigrami
tiga-sana mwang upeti
ngupadi sukrthan jagat
labda karya lunas-lanus
kāngken pangwangi ring
Widhi.*

126. *Sang Sudra mangkē ka-
sumbung
ngayah antuk babayonē
antuk cager lintang baku
ngupadi sukrthan Gumi
pangabih yaca sang trini
nenten sidha pacang pasah*

orang keempat
diakui penghormatan pada
Sang Hyang Widi.

*atūt sadulur sang catur
kāngken pangwangi ring
Widhi.*

127. Karma yoganya yang dijunjung
mengutamakan kewajiban
semua diaturkan kepada
Hyang Tuduh
kerja itu yang diutamakan
sebagai pegangan dalam perbuatan
setiap doa pujian
berlandaskan kesucian pikiran
tidak dapat dihindari.

127. *Karma-Yoganē manyumbung
nguttamayang swa-dharmanē
sami kātur ring Hyang Tuduh
"Kriya" sanē kapinggih
maka damel swa-kērtti
kāngken pūja pangastawa
madasar heninging tanu
kāngken pangwangi ring
Widhi.*

128. Hasil perbuatan pasti datang
sesuai dengan perbuatan
sesuai dengan baik buruk
hasil perbuatan yang terdahulu
sekarang akan dinikmati
mempengaruhi perbuatan
sesuai dengan perbuatan dahulu
tidak dapat dihindari.

128. *Phala-karma janten rawuh
mānūt bobot pakardinē
kasipat ring hāla hayu
wasana karmanē rihin
nē mangkin janten kapanggih
maulat ring punarbhawa
mānūt pagawēnē dumun
tan sidha pacang makelid.*

129. Karya Mpu Kanwa yang lalu
di dalam *Arjuna Wiwaha*
siapa lagi yang menemukan
kebenaran
berlandaskan sarana serba
utama
itulah wajib diperhatikan
ya, itulah memperoleh ke-

129. *Seloka Mpu Kanwa ring
dangu
ring Arjuna wiwahanē
"Syapa kāri tan temung hayu
masaddhana sarwwa lwih"
puniku pātūt pisinggih*

setiaan
itu sesungguhnya yang ia
peroleh
mengikuti kebajikan itu.

130. Semua pikiran yang baik di-
laksanakan
dilandasi dengan kesetiaan
perihal perbuatan (itu) ditiru
kepandaian dipakai jalan
dan sebagai pedoman
dilebur di dalam *jñāna*-marga
dipakai berbakti ke hadapan
Tuhan
sebaiknya sekarang diawali.

LANJUTAN

Adapun diceritakan
pada suatu saat
ketika musnahnya segala
(yang) hidup,
kiamatlah akhirnya
(kemudian) kembali lagi pada
zaman penciptaan.
(Lalu) muncullah dengan se-
gala persoalannya
tak bedanya seperti dahulu
senang Sang Hyang jika
diikuti
demikianlah perputaran ke-
hancuran ini
berada di Kailasa,
di sanalah tempat bersemayam
Tuhan.

"taya mara ya katrsnan
*byaktē*kang taya katemu"

ngiring puniku linewih.

130. *Sagunan idepē pupu*

*dasarın antuk bhaktinē
panglaksana kriya tinut
kaprajñāna anggen titipa-
ngancan maka pangabih
pinuh ring Jñāna-Marga
anggēn ngabhakti ring su-
wung
ngiring nē mangkin tembēn.*

KAWITAN

*Hana pwa mangkē kawuwus
ikang kāla deçi
ri taya ning sarwwa wastu
pralaya ri wekasing
Sanghara-kālpang windu
prapta mwah Sapghakalēng.*

Wijil sapra kāra huwus

*tan pendah kadi ngūni
iccha Sang Hyang yan tunūt*

Sanghara-dharma nēki

*ring Kailaça umungguh
ngka tang pura pratisthēng.*

131. Ketika dunia itu masih kosong
tidak ada apa-apa
tidak ada matahari (dan) bulan
tidak ada bumi tidak ada langit
sunyi senyap selalu sepi
(itu) disebut *prama suniya*
tanpa guna Tuhan (itu) dice-
ritakan
pada bintang tak terpikirkan.

132. Tidak di timur tidak di barat
tempat Tuhan itu

tidak naik (dan) tidak turun
besar memenuhi dunia
ketika kecil yang dapat mema-
suki tempat yang paling sem-
pit
Dia dekat tidak dapat disentuh
tanpa pangkal (dan) tanpa
ujung
tanpa awal (dan) tanpa akhir.

133. Setelah hancur *Windu* itu
menetaskan telur Brahman
dari perbuatan Sang Hyang
Tuduh
kebaikan-kebaikan brahmana
ini
pada mulanya menciptakan
angkasa
beserta kekuatan (yang) maha-
besar
sesungguhnya Hyang Dasa
Bayu
Hyang Sada Siwa menjiwai.

131. *Duk Jagatē nrawang-
nruwung
tan hana paran-paranē
norana Suryya-Sitangsu
nora Bhumi nora langit
tis-tis samun degdeg sepi
ndan kaloka Prama-Çuniya
Nirguna Brahman kawuwus
ring Nada acintya hening.*

132. *Nora kangin nora kawuh
linggih Ida Hyang Widhi
Wasanē
nora menēk nora tuwun
Agung ngebekin Gumi
dicenikē coloh sahi
ya parek tan kaparekan

tan pa bungkah tan pa tung-
tung

anānta anadhi.*

133. *Ri wus bentar ikang Windu
ngembasang Brahman danē
saking kridan Sang Hyang
Tuduh
Saguna-Brahmāranēki

mbas Ākāca pangawit

maduluran Māha-prana

Kabyakta Hyang Dasa Bayu

Hyang Sāda Çiwa ngadegin.*

134. Keluar *Apakah Teja Bayu* beserta pertwi,
Panca Mahabuta lengkap,
 biasa disebut *prakreti*,
Siwatma Pranawa menghidupkan
 sesungguhnya disebut *purusa*
purusa dan *prakreti* menyatu
 (lalu) mengalami pertumbuhan.

135. Di *Ardha Candra* membangun
 terciptalah seisi alam
 I Triguna kemudian menyusup
 disertai (oleh) I *Prakreti*
 memuja kepada I *Mahat Budi*
 patihnya merupakan pikiran
panca-jnana merangkul
 dijiwai oleh keinginan

136. *Panca Karmendriya* selalu tunduk
 pada pertimbangan pikiran itu
 I *Budhi* yang menentukan
 bila ditolak dan bila diiringi
 I *Karmendriya* berlalu
 sesuai dengan kebenaran pikiran
 barangkali ada yang tercapai
 karena triguna mengendalikan.

137. Jika dibagi rinciannya
 sesungguhnya yang menjadi
 tubuh itu
bawana alit

134. *Wijil Apah Teja Bāyu*
madulur mwang Pritiwinē
Panca-Maha Bhuta ingkup
kaloka ngaran prakrti
Çiwātma-Pranawa ngurip
kabyakta ngaran Purusa
 "Purusa" "Prakrti" gapul
 hana Bhawa Wrddhi.

135. *Ring Ardha-Candra ngawibhuh*
pembasan sarwwa Bhawanē
i Triguna wus manyusup
kakasir i Prakreti
nyewiteng i Mahat-Buddhi
Papatihē ngaran manah
Pañca jnana mamekul
Ahamkaranē nagdegin.

136. *Panca-Karmēndriya saturut*
ring tatimbang Hamkāranē
I Budhi sanē mamatūt
yan katulak yan kairing
I Karmēndriya mamargi
mānūt pamatūt I Citta
manawi wēnten kacumpu
dwaning Tri-guna nyarati.

137. *Yan wilah bacakan ipun*
Tattwa ne nyanggra raganē
Bhawana alit puniku

rincian seluruhnya dua puluh lima

rwa bineda yang kedua
mahat budi yang ketiga
ahamkara yang keempat
manah/pikiran yang kelima menyertai.

138. Panca Jnanendriya beserta
 Panca Karmendriya itu

Panca tan matra selanjutnya
 Panca Bhuta yang terutama
 dua puluh lima jumlah semuanya
 bertambah Sang Hyang Iswara
 sesuai dengan ketentuan yang
 terdapat dalam Samkhya,
 rincian *tatwa* itu semuanya.

139. Segala yang ada dan yang hi-
 dup
 tidak abadi di dunia ini
 dikatakan maya itu
 hakikatnya air di lautan
 bergelombang keras di ping-
 girannya
 yang dinamai ombak
 muncrat melebar bergulungan
 sungguh menakutkan.

140. Bila disendok untuk diambil
 jika ditaruh di dalam tempa-
 yan
 kembali keadaannya sangat
 tenang
 seperti keadaannya dahulu

pratyēkanya selawē sami

Rwa Binēda kakalih
Mahat-Budhi kaping tiga
Ahamkara nē kacatur
Manah ping lima mangiring.

138. "*Panca-Jñānēndriya*" *tumūt*
mwang "Panca Karmēndri-
ya" -ne
"Panca tan matra" ngelantur
"Panca-Bhuta" minakadi
Slawē wilangan sami

maweweh Sang Hyang Içwara
manūt ring "Samkhya" nē
mungguh
wilangan "Tattwa" nē sami.

139. *Sarwwa Bhawa sarwwa wastu*
nora langgeng ring jagatē
kaloka maya puniku
darcana wwe-ning Udādi
ghora kumucak ring pinggir
sane kawastanin 'ombak'
mancuh nglancah gumulung
kanten ngaresresin.

140. *Yēning sēndok sangkop sawup*
yadin pejang di kumbhanē
mwali Çānta degdeg nulus
sakadi sangkanya ngūni

di dasarnya tenang (dan) he-
ning
ombaknya disebut maya
waktu dan tempat menunjuk-
kannya
sungguh menakjubkan.

141. Apa yang dipakai mengambil
tidak lain *bawana alit*/tubuh
itu
itu bagaikan tempayan
tenangkan dalam semadi
gejolak pikiran ini
yang menyebabkan salah
terima,
semunya jagat itu
kembali ke asalnya dahulu.

142. Jagat semu itu
yang mengolok-olok diri kita
menyebabkan pikiran bingung
Sang Hyang Atma tidak tahu
arah
kegelapan itu yang menutupi
dibalut oleh triguna
menyebabkan badan itu yang
diperhamba
bagaikan kehilangan arah.

143. Titisan pikiran dikumpulkan
menikmati hasil perbuatan
dahulu
akhirnya badan itu berkem-
bang
disertai memuja Tuhan
tujuannya agar berhasil

ring "dasar" nē degdeg ning
ombak nyanē kanggeh maya
pangala-deçanē nuduh
kanten ngagawokin.

141. *Napi anggēn nyangkop nya-*
wup
nora lyan Bhawana-Alitē
punika pinaka "Jun"
degdegang maring samādhi
Ombakan kayun puniki
ne ngarya tetampēn iwang
mayan jagatē puniku
walik ri sangkanya ngūni.

142. *Jagat-Mayanē puniku*
nē nguluk-uluk dēwēkē
ngawinang idepē bingung
Sang Hyang Atmā linglung
paling
Awidhyānē nekepin
kakaput bahan Tri-guna
makrana raganē wanuh
kadi kicalan patitis.

143. *Patitis idepē pupu*
mupu Karma-wasananē
wasanan raga tumuwuh
nguwuhin ngastiti Widhi
panidine nyadhya mukti

sembah bakti itu tak henti-hentinya
diwujudkan dalam yasa
sungguh-sungguh dipusatkan.

*bhukti bhakti nē tan pegat
gatiyang ring Yaça pinuh
tuhu-tuhu jati tiling.*

144. Sang Hyang Atma Lingga sesungguhnya
berada di dalam *padmahredhaya* itu
yaitu di dalam jantung
di nyali di pangkal hati
hitam warnanya beliau sangat utama
bernama Sang Hyang Loka Nata
beliau Siwa Jagat Guru
beliau sekarang dipuja.

144. *Sang Hyang Atmā-Lingga pinuh
hanēng Padma-hrddhayanē
hoya ri tlenging pupusuh
ring ampru ri witing hati
krsna warnin Ida lwih
ngaran Sang Hyang Loka-Natha
sira Çiwa-Jagat-Guru
Ida mangkyēnisti.*

145. Sang Hyang Linggodawa itu
berada dalam *padma hredha*
sangat rahasia (dan) tersembunyi di dalam badan
berada di dalam hati
dimantrai dengan pengantar pemujaan
"Sa Ba Ta A I nama siwa yang ung mang ong," selesai
perihal pemujaan kepada Tuhan.

145. *Sang Hyang Linggodbhāwa iku
hanēng Padma-hrddyanē
guhyāti-guhyānēng tanu
lingga sajroning hati
minantra widhya ngastuti:
"Sa Ba Ta A I nama Siwa yang ung mang ong" pamuput
indik ngabhakti ring Widhi.*

146. Sang Hyang Dasaksara sesungguhnya
aksara suci para dewata
bertempat di bawana agung/alam raya
dan di bawana alit/tubuh

146. *Sang Hyang Dasāksara pinuh
Wijāksaran Dewatanē
malingga ring Bhwana agung
kalih ring Bhwana alit*

Sa Sadyojata di timur
putih bersih warna beliau
bajra senjatanya.

Sa-Sadyojata nē kagin
Lingga Ida Hyang Içwara
Swēta warnin *Ida nulus*
Bajra āstranēki.

147. *Ba Bama Dewa* disebut
bersemayam di selatan
Batara Brahma menguasai
merah menyala warna beliau
danda senjatanya
bercirikan bunga teratai merah
menyelamatkan kesentosaan
dunia
tak henti-hentinya.

147. *Ba-Bama-Dēwa kawuwus*
ring Daksina sthananē
Bhatāra Brahma umungguh
rākta warnin *Ida lwih*
Danda āstran Ida lwih
macacirēn padma-rāga
umrddhi sukrthaning Bhuh
tan sah sadampati.

148. *Ta Tatpuruša* di barat
tempat Hyang Mahadewa
warnanya bagaikan mas di-
atur,
naga pasa menakutkan
sebagai senjata beliau yang
utama
bercirikan teratai kuning
sebagai pendamping yang
setia
setia menjaga dunia.

148. *Ta-Tatpuruša sikawuh*
linggih Hyang Mahadēwanē
warnine kadi mās tatur
Naga pasahē mamurti
kāngken āstran Ida lwih
macacirēn padma-rāga
kāngken pangabih ring ayun
srdhha ngaksa Bhumi.

149. *A Agora* disebut Wisnu
di utara tempatnya
menyelamatkan kesuburan
dunia
didampingi oleh Hyang
Laksmi Dewi
cakra senjata beliau yang
utama
bercirikan teratai hitam

149. *A-Aghora ngaran Wisnu*
ring Uttara sthananē
umrddhi jagatē sadhyuh
dampati Hyang Laksmī dewī
Cakra astran Ida lwih
macacirēn padma-Krsna

- selalu disuburkan dan panjang umur
menyejahterakan dunia.
150. I Isana diceritakan
di tengah semayamnya
Batara Siwa berdiam,
tak pernah pisah beliau dengan istrinya
padma senjata beliau yang utama
teratai beliau berwarna lima
Sang Hyang Panea Brahma disebut
(demikian) dijelaskan dalam pengetahuan.
151. Na ma si wa ya selanjutnya
disebut pancakasana itu
di dalam kelopak bunga-teratai berada
Na berada di tenggara
dadu warna beliau
Dewa Hyang Maheswara
dupa senjata beliau yang ter-sohor
semua musuh binasa.
152. Aksara ma sekarang diceritakan
Sang Hyang Rudra dewatanya
jingga warna beliau berkobar
bertempat di barat daya
lengkap dengan senjata sakti
terutama senjata moksala
semua musuh hancur lebur
lenyap tak berdaya.
- tan sah winrddhi dirghayu
subhēksaning Bhumi.*
150. I-Içana kawinuwas
maring Wiçwa sthananē
Bhatāra Çiwa malungguh
tan sah sira sadampati

padma āstran Ida lwih

tunjung Ida manca warna
Sang Hyang Panca-brahma
huwus
kapratiyaksēng haji.
151. Na Ma Ci Wa Ya ngelantur
kaloka Pañcāsaranē
ring lawo Padmanē mungguh

Na ring Ghnēya sthiti
dhadhu warnan Ida lwih
Dēwata Hyang Mahēsora
Dūpa āstran Ida kasub

sarwwa satru bhasmi.
152. Ma-kāra mangkē winuwus

Sang Hyang Rūdra dēwatanē
Jingga warnin Ida murub
malinggih maring Nairiti
sregep sawwa āstra Çakti
mukya sanjata Moksala
sarwwa Çatru rusak gempung
sirna tan pangundili.

153. Di barat laut berada
 Hyang Sangkara dewatanya
 senjata beliau angkus
 Si kara aksara saktinya
 hijau warna beliau
 segala rintangan dibinasakan-
 nya
 semua musuh hancur lebur
 tidak ada penyakit.
154. Aksara wa sekarang dijelaskan
 di timur laut tempatnya
 dewatanya Sang Hyang
 Sambu
 trisula senjatanya yang utama
 semua yang mengerikan men-
 jauh
 dan semua kejahatan tunduk
 warna beliau biru
 sangat menakjubkan.
155. Aksara ya berada di tengah
 menyatu dengan aksara i
 ingkara, yangkara menyatu
 berwujud Siwa ini
 sepuluh aksara lengkap semua
 tempatnya para dewata
 memenuhi alam raya
 yaitu disebut *yoni*.
56. Dalam Lingga Pranala Jerum
 dan empat sepuluh aksaranya
 tujuh aksara itu
 di tengah kelihatan menancap
 setiap lingga mengawali
 dikelilingi oleh Nawa Dewata
153. *Ring wāyabhiya umungguh
 Hyang Çangkara dēwatanē
 sanjantan Idanē Angkus
 Çi-kāra wijāksarēki
 siyama warnin Ida lwih
 sarwwa wighna winasa ya
 sarwwa Çatru bhasmi lebur
 tan hanang wiyadi.*
154. *Wa-kāra mangkē kasumbung
 ring Airtsanya palinggihe
 Dewatanya Sang Hyang
 Sambu
 Tri-Sula āstranē lwih
 sarwwa Bhuta muksa-wedi
 mwang sarwwa Kāla prasama
 warnin Idanē Wiru
 lintang ngaresresin.*
155. *Ya-kāra ring Wicwa mungguh
 awor maring I-karanē
 ingkāra, yang kāra gapul
 Maraga Ciwa puniki
 Dasāksara jangkep sami
 Unggawaning Dēwata-sanga
 angebek ring Bhwana agung
 ya ta kanggeh yoni.*
156. *Ring Lingga-Pranala Jerum
 Ndan Catur-dasāksaranē
 sapta aksara puniku
 ring tengah nyeleg macekin
 kāngken lingga mamucukin
 kahiter Nawa-Dēwata*

menjaga *bwana agung*/alam
raya
dan *bwana alit*/tubuh manusia.

157. Tujuh aksara itu,
a-u-ma dan o-kara itu
arda candra dan *windu*
nada yang menjadi ujungnya
berbentuk ongkara semuanya
kemudian disebut Siwa Ling-
ga
dan disebut Sang Hyang
Windu
serta tri purusa.

158. Beserta Sang Hyang Triaksara
dan *Tryantahkarana*
berwujud Sang Hyang Siwa
itu
aksara om yang suci
simbol Sang Hyang Widi

penyatuan dari A+J+Ma
A: api, Brahma, berkobar
U: air, Wisnu menjelma.

159. Ma: angin, Iswara itu
pernyataan Triaksara itu
sesungguhnya hanya tiga
meskipun *O-kara* disebut
Hyang Mahadewa mendewai-
nya,
di atasnya *ard* dan *candra*,
lagi di atasnya *windu*,
(kemudian) Sang Hyang Nada
menjadi ujungnya.

mangemit Bhwana agung

kalih Bhwana-alit.

157. *Sapta Aksara puniku*
A-U-MA mwanng O-karanē
Ardha-Candra mwanng *Windu*,
Nāda, sane mamucukin
maraga ongkara sami
ndan kabawos Ciwa Lingga

ialer kabawos Sang Hyang
Windu
Tri-Purusa tan kadi.

158. *Sang Hyang Try aksaradulur*
ndan *Tryantah-karananē*
meraga Sang Hyang Ciwa iku

aksara om sanē suci
Pra-linggan Sang Hyang
Widhi
panunggal saking A+U+MA,
A-ageni, Brahma, murub
U: udhaka, Wisnu, Murti.

159. *MA-Maruta-Iswara-iku*
panunggal Tri-Aksaranē
Jatinya twah ta "TELU"
ndan *O-kara kawastanin*
Hyang Mahadewa Ngiyangan

ring ruhurnya Ardha-Candra
maliḥ ring ruhurnya windu
Sang Hyang Nāda mamu-
cukin.

160. Di dalam arda candra berada

tempat Batara Siwa itu
Sada Siwa di dalam windu
Parama Siwa menjadi ujung-
nya
di dalam nada belia bersema-
yam
disebut Saptadewata
semua itu disebut
saptaongkara didengar.

161. Akara berada pada pusar
disebut dengan *jagrapada* itu
alam kedamaian itu
tempatnya Hyang Atma men-
jaga
Ukara sekarang dijelaskan
berada di dalam hati
Hyang Antaratma menempati-
nya
Sang Hyang Niratma menja-
ganya.

162. Ma berada dalam pangkal
tenggorokan
disebut *suptapada* itu
jagat samhara itu
Hyang Paratma menjaganya,
Okara sekarang dijelaskan
disebut dengan turyantapada
berada dalam *saptadwara*,
Sang Hyang Niratma yang
menjaga.

163. Ardacandra itu

160. *Ring Ardha Candra umung-
guh*

linggih Bhatāra Çiwanē
Sāda Çiwa maring Windu
Prama Çiwa mamucukin

ring Nāda Ida malinggih

kinucap sapta-dēwata
sami punika kasumbung
santa Ongkara kacruti.

161. *A-Kara ring nabhi mungguh*
kaloka Jagra-padanē
Jagat-kertha nē puniku
linggih Hyang Atmā
sthiti

U-kara mangkya inisti
masthana maring hrdhaya
Hyang Antarātmā umungguh

Sang Hyang Nirātmā sthiti.

162. *Ma ring mulakantha mungguh*

kaloka Supta-padanē
jagat samhāra puniku
Hyang Paratma sthiti
O-kara mangkē pinasti
kaloka ring Turya-pada
ring Sapta-dwara umungguh
Sang Hyang Nirātmā sthiti.

163. *Ardha-Candra -nē puniku*

berada di tengah-tengah ke-
ning
disebut dengan turyantapada,
alam kenikmatan dikatakan
Sang Hyang *Antyatma* yang
menjaga
tempat Sang Hyang Rudra
warnanya bagaikan seribu ma-
tahari
itu (yang) dipuja.

164. Di tangan tempat Sang Hyang
Windu
bersemayamnya niskalatma,
kewalyapada dikatakan,
kesucian/keheningan pikiran
ini
juga *bawa ksepa*
segera mencapai alam *Brahma*
Sunyatma berada di kepala
nada lambangnya.

165. Hyang Lingga Pranala konon
stananya Hyang Linggodbawa
tempat menenangkan pikiran,
pada saat memuja Sang Hyang
Widi,
dipuja dengan mengheningkan
cipta
dimulai dari alam kedamaian
supaya tidak salah melaksana-
kan
tentang pemujaan itu.

ring Bhrumadhya sthananē

Turyanta-pada kasengguh
Parambhoktta kacruti
Sang Hyang Atyatma sthiti

linggih Ida Sang Hyang Rudra
warni kadi suryya siyu

puniku inisti.

164. *Ring pani linggih Hyang*
"windu"
sthana Niskālatmānē
Kēwalya-pada kawuwus
Nirmāla-Jñāna puniki

Bhawā-ksēpa tan mari
Agya nungkap Parambrahmā
Çunyātmā ring Murdhi mung-
guh
"Nāda" wijanēki.

165. *Hyang Lingga-Pranala sam-*
pun
Niyasa Hyang Linggodbhā-
wanē
genah matitisang kayun
kala ngabhakti ring Widhi

iniwō haneng Samādhi

kawitin ring Jagat-kartha
mangda sampun salah surup

indikē ngastiti.

166. Stananya di Gunung Agung
itu dikatakan *Acala Lingga*,
tujuh aksara suci di *bwana*
agung,
A-kara, Brahma, api,
berstana di Kiduling Kreteg
U-Wisnu di Batumadeg,
Ma Iswara di puncak,
bersemayam di tengah.

167. (Kemudian) dilakukan penya-
tuan
A-U-Ma-O suaranya
arda candra dan *windu*
nada menjadi intisarinya
padma bwana di Besakih
padma yang berjajar tiga
di Panataran Agung
tempat orang memuja.

168. Sa Ba Ta a i itu
dan na ma si wa ya itu
dinamakan sepuluh aksara
dipakai pengantar memuja
sa, satu, satu artinya
ba, kekuatan, kekuatan diusa-
hakan
ta, laksanakan, itu
a, badan, tubuh ini.

169. I, pikiran, usahakanlah dahulu,
nama, doa, pemujaannya
Siwa, Sang Hyang Widi itu
ya, kebenaran, dipakai meng-
artikan
demikian jika disatukan ba-
hasanya,

166. *Niyasa nē ring Gunung Agung*
Kaloka Ācala-Lingganē
Saptōṅkarēṅ Bhwana
Agung
A-kara-Brahma-Geni
Kiduling Krteg sthiti
U-Wisnu-ring Batumadeg
MA-Iṣwara tung-tung
ring madhya mucukin.

167. *Saksana agya linukun*
A-U-MA-O- swaranē
Ardha-Candra mwang Windu
Nāda nē pinaka sarī
Padma Bhwana ring Besakih
Padma ne majajar tiga
Maring Panataran Agung
genah Jagatē ngabhakti.

168. *Sa ba ta a i puniku*
mwang na ma ṣi wa ya nē
Daṣāksaranē kasumbung
anggēn pangater mabhakti
sa, siki, tunggal artinin
ba, bayu, dirgha plutayang

ta, tingkahang, puniku
a, awak, sarira iki.

169. *I-idep plutayang dumun*
Nama-namah-panyembahē
Ṣiwa-Sang Hyang Widhi iku
ya, yukti-anggen negesin

Punika yan lukun bhasanin

laksanakan penyatuan pikiran
pikiran menyatu dalam hati
laksanakan pemujaan ke ha-
dapan Sanghyang Widi.

170. Dilengkapi dengan *dasabayu*
(sepuluh kekuatan)
dipakai menguatkan (sembah)
baktinya
i akasa mara lawa ya ung
i, pikiran, dipakai mengertikan
pikiran dinamakan *citabudi*
akasa namanya si ayah,
mara, dekat, hadap cari
lawa, daun, dipakai mengarti-
kan.

171. Daun, tujuan, artinya,
tujuan tidak lain keperluannya
ya, kebenaran sesungguhnya
itu
ung, Hyang Wisnu, air kehi-
dupan (yang) sesungguhnya
jika pendekan artinya
pikiran *i bapa aksara*
bertujuan sembah sujud
memohon air kehidupan sejati.

LANJUTAN

Segala keinginan dalam
pikiran
terlukis di dalam hati
bagaikan cinta kasih burung
cantaka berciuman
mengharapkan kecantikan
Hyang Citrarasmi
gelisah selalu bernafsu

"sikiyang bayunē tingkahang
idep ring hrdhaya pulung
gatyā panembah ing Widhi.

170. Rangkepin *bān Daça bayu*
anggēn mayonin bhaktinē
I akasa mara lawa ya ung
I-idep-anggēn ngartinin
idep ngaran Citta-budhi
Ākasa-ngaran I Bapa
mara-para-parek-ruruh
lawa-daun-anggēn ngarti.

171. Daun-don piteges ipun
don-tan siyos "pabwatē"
ya-yukti-jati puniku
ung-Hyang Wisnu- 'Mrthajati
yan padē malin bhasanin
"Idep I Bapa Ākasa,
mabwat tangkilin pekul
tunasin mretha jati.

KAWITAN

Sahityēnistining hyun
sang cinitrēng hati
lwir kūng catakāngambung
pinrih rūm Hyang Citraraçmi
rundah rumabhasēng tanu

kebingungan di bawah sinar bulan

Bagaikan perahu dalam air berada di tengah lautan diombang-ambingkan (oleh) riak gelombang memenuhi hati diusahakan ketenteraman hati agar dalam samadi berhasil.

172. Walaupun tidak dicapai yang utama sebelum memujanya di tempatnya memuja karena beliau berbadan suci istana beliau Hyang Widi, itu bagaikan *pratima* (patung), bersihkan badan terlebih dahulu baiklah sekarang dimulai.

173. Konon dahulu diceritakan, pembersihan *dasamala* (sepuluh kotoran/noda) itu nyata tak nyata (akan) lebur (dengan) sungguh-sungguh/ tekun berdoa, bagaikan mengadu ujung duri pikiran (yang) suci bersih bagaikan kebersihan sinar bulan dalam air (yang) jernih.

174. Astangga Yoga diceritakan pembersihan yang utama *yamabrata* itu *nyama brata* mendampingi,

prapanca ni pajang ing lek

Bangun palwānēng banyu ri kambahing payonidi tampuhing hyak-alisiyus

sumesekēng hati pinrih Çanta jinerum teher samādhi pralabdēng

172. *Yapwan tan kinenan sepung*

sadurung ngacep linggihē ring ayatē ngastu pungku dwaning Ida m'rage çuci panglinggan Ida Hyang Widhi punika maka Pratima lukat raganē dumun

ne mangkin tembenin.

173. *Wōnten kaçrutwa ring dangu panglukat Daça-mālanē*

sakāla-niskāla lebur pageh-puguh mangastiti

lwir ngadu pucuking-rwi idepe nirmala jenar wimbha sudhaning Çitangsu

ring banyu mahening.

174. *Astangga-Yoga kawuwus*

Mukyaning panglukatē Yama-brata nē puniku Nyama-brata mangabih

dikendalikan dengan *yoga asana*

semua jenis *prana yama* itu
pratyahara yang teristimewa
darana yang utama.

175. *dyana*, *samadi* yang terakhir
selanjutnya pembersihannya
semoga berhasil sesuai dengan
pikiran
pantangan orang (yang) ber-
badan suci
perilaku orang yang dituakan
perasaannya sudah jelas
dari awal, tengah, sampai
akhir,
anugerah dari Hyang Widi.

176. Pelaksanaannya sekarang
diceritakan
perihal pantangan itu
dasayama brata itu
anresamsya yang pertama
kokoh(kan) pikiran yang
utama
kenyataan Sang Harimbawa
menciptakan kebahagiaan hati
setiap (yang) dilakukan akan
berhasil.

177. *Ksama* yang kedua
mengutamakan darma (yang)
sejati
kepandaian itu sebagai pikiran
tahan dengan panas (dan)
dingin

Yoga-asana nyarati

Prana-Yamanē-pangancan
Pratyahara kasumbung
Dhāranā nunggilin.

175. *Dhyāna*, *Samādhi* pamutus
pamekas pabresihanē
sumadhya inuh ring kayun

bratan Sang maraga lwih

gagaduhan ngamong lingsir
pangrasanē huwus galang
bungkah madhya tungtung

saking panywēcchan Hyang
Widhi.

176. *Kramanya mangkē winangun*

pra-caraning pabratane
Daça-Yama-brata iku
Anrēsamsya mangawitin
ajeg pakayunē lwih

kabyakta sang Harimbawa
amangun harsaning hyun
'sing kinardhi manglēdangin.

177. *Ksama kaping kalih ipun*
ngarepang dharma jatinē

wikanē nangkengin kayun
si-kelan ring panas-tis

tidak senang dipuji
tidak mendengar jika dicela
pikiran(nya) bersih suci
sampai ke hati.

178. Satya diceritakan dalam *sastra*
satya/kesetiaanlah kemudian
yang akan menang
sangat setia yang utama
setia terhadap perkataan yang
kedua
pantangan-pantangan (yang)
ketiga
terutama setia kepada diri
setia kepada teman (dan) setia
kepada guru
setia kepada istri.

179. Ahimsa yang keempat
bagian *yama brata* itu
segera perbaiki pikiran itu
berpikir tidak membunuh
menjunjung *tatwamasi*
sayang kepada makhluk hidup
dan segala yang ada
selamatkan semua yang hidup.

180. Dana yang kelima
yang dikatakan pemaafnya
nasihati diri sendiri dahulu
mengekan kemarahan hati
mengikuti perilaku yang baik
tahu menasihati pikiran
dibangkitkan
dipakai dasar perbuatan.

181. Arjawa sekarang dijelaskan

tan agirang pinuji
tan mengö yang cinedan
samplah harsa nulus
tumus tekëng hati.

178. Satya ring *Çastra* kasumbung
ndan Satyam Eva Jayatë
parama satya kapucuk
satya wracana kapuji
pabrata kaping trini

mukya susatya ring raga

satya mitra satya guru

satya ring pawëstri.

179. Ahimsa *në kaping catur*
bacakan Yāma-bratanë
pahayu sekung ring kayun
ambek tan pamati-mati
negegang tattwam asi
sayang ring sarwwa-bhawa
mwang sarwwa wastu
kirttining maurip.

180. "Dana" kaping lima ipun
sang konggwan kopasamanë
winarah dawak cumuhun
humret krodaning hati
tumutur ring Çila-yukti
wruh mituturi kang manah
Jinagra winungu
kangge Yaça-kërtti.

181. "Arjjawa" mangkë kawuwus

yama brata yang keenam
mengutamakan pikiran yang
bersih
lurus ke barat (dan) ke timur
menjunjung yang sungguh
benar
dipakai penyucian diri
agar tidak terhalang
perjalanannya kembali.

182. Priti pantangan yang ketujuh
menjunjung belas kasihan
rendah hati yang teristimewa
Sang Sutasoma dahulu
perwujudan Dewa Maha Pe-
ngasih
penjelasan Sang Hyang Jina
tercantum dalam itihasa,
diceritakan oleh pengarang
besar.

183. Prasada yang kedelapan
tenang tenteram pikirannya
jernih bagaikan mata air
tidak kotor suci hening
sampai teratainya sungguh
bersih
meskipun berada di rawa-rawa
berada di dalam lumpur
bunganya putih.

184. Manisnya penglihatan dan
kata-kata
madurya nama pantangan itu
yama yang kesembilan di ce-
ritakan
liriknya sangat manis

kaping-sad Yāma bratanē
masinggih idepē sadhu

beneng kawuh beneng kangin
negegang nē tuhu jati

kanggēn paçucyan raga
'pang sampun kasantul
pamarginē mulih.

182. "Priti" brata kaping pitu
negegang welas-asihē
kārunya-budhi kasumbung
sang Sutasoma nē rihin
meraga Hyanging Welas-asih

awataran Sang Hyang Jina
ring Itihāsa mungguh
sang Kawi-rāja masinggih.

183. *Prasada nē kaping kutus*
degdeg heninging idepē
samplah lwir manik banyu
nirmāla ning maklening
nerus tunjung tuhu çuci

Yadyapi genahē ring rnek
pranistēng hendut
sekarnya maputih.

184. *Manising wulat mwang wu-*
wus
"Madhurya" ngaran bratanē
nawa ning Yāma kawuwus

caliring cingakē lindi

- tutur katanya menarik hati
rupanya menarik hati
senyumnya manis bagaikan
madu yang mengalir
185. Madarwa kesepuluh
pembagian *yama brata* itu
segala perbuatan menarik hati
keheningan hati dirasakan
merendahkan diri dipuji
itu merupakan pembersihan
menghilangkan kotoran
itulah disebut *yama brata*.
186. *Dasanyama* sekarang dijelas-
kan
menyertai *yama brata* itu
sangat terkenal dalam nasihat
rinciannya terdiri atas
dama yang pertama
ijiya yang kedua
tapa yang ketiga
Dyana Siwasurti.
187. Itu yang keempat
swadaya yang kelima
upastani graha dikatakan
keenam sangat utama
agar diperhatikan sungguh-
sungguh
anawarjadi yang ketujuh
upawasa yang kedelapan
dicari dalam hati.
188. Kemudian Mona yang dice-
ritakan
nyama brata yang kesembilan
snana yang kesepuluh
- wagni wuwusē mamanis
rumaras harsaning citta
smitanē nyunyur
membah madhū-drawi.*
185. "*Madharwa*" kaping sapuluh
*pamekas Yāma-bratanē
sarwwa karyya nudut kayun
"pos-ning manah kaçruti
ngalap kasorē kapuji
puniku sat pabresihan
manyampatang letuh
nyang Yāma-brati.*
186. *Daça-Nyama* mungkin tatur
*nyarati Yama-bratane
kasub kaloka ring tutur
wilang pratyekanyeki
dama sane mangawitin
ijiya sane kaping rwa
tapa kaping tigan ipun
Dhyana Çiwasmti.*
187. *Puniku nē kaping catur
swadhyaya kaping limanē
upastaningraha tatur
kaping nem litang lwih
kayaknākna pisinggih
annawarjjādi kaping sapta
upawasa kaping kutus
hinulik ring hati.*
188. Malih Mona *nē kasumbung
nyama-brata ping nawanē
Snana nahan kasapuluh*

artinya sebagai berikut
dana pemberian yang tulus
ikhlas

segala yang dikatakan pem-
berian

segala jenis makanan dan mi-
numan dikatakan

pemberian ketenteraman yang
teristimewa

189. Ijiya artinya mempercayai
nasihat
melaksanakan *panca-yadnya*
itu

seperti diceritakan dalam
cerita dahulu

tak lupa melaksanakan pemu-
jaan kepada dewa

dan melakukan pemujaan pi-
tara

meneguhkan Sang Hyang
Agama

menjaga kedamaian dunia
nyata (dan) tak nyata di ingin-
kan.

190. Tapa artinya keteguhan hati
menyiksa, menyakiti diri
tak ada yang menyelingi pi-
kiran
berdisiplin mengarungi air
yang pasang
membuat badan menjadi kurus
berusahalah sekuat tenaga
orang yang membersihkan diri
perbuatan, perkataan, (dan)
pikiran disucikan

Padartanya kayēki
dāna weh anadānādi

salwir sinangguh padānan

bhogopabhoga kawuwus

abhaya-dāna pinuji.

189. Ijiya mangegwanin tutur

nyejerang Panca Yajñānē

kadi ring usana dangu

ring Dēwa-pūja tan lali

mwang ring Pitra-pūjādi

negegang Sang Hyang Agama

ngardhi jagat rahayu

sakala-niskalanisti.

190. Tapa kapagehing kayun

siksa manesin raganē

tan hana sumlanging kayun

bhucaryya-jalatyagadi

gumawēraga makiris

Yatna kaya sang sonana

kāya-wāk-manah jinerum

sebagai sarana jalan perbuatan.

191. Bagian Dyana yang diceritakan

permulaan pemujaannya
Siwa Smarana teristimewa
Swadyaya menyertai
Ida Sang Hyang Weda Sruti
dimintai peneguh pikiran
supaya berhasil yang diharapkan,
intisari kebenaran agama.

192. Tenang tenteram aman sentosa
keberhasilan menguasai pikiran itu

upastanigraha itu
mengekan nafsu birahi perempuan
pengekangan terhadap nafsu birahi lelaki
juga tidak lupa dalam cumbu rayu
itulah yang diperbaiki
diteguhkan dalam keinginan.

193. Pantangan yang berkaitan dengan makan dan minum tidak rakus terhadap makanan itu

bila dikatakan tidak bersih
bertingkah laku yang baik dan terpuji
sedapat-dapatnya menjadi
penawar kelahiran yang utama

sadhanākna ring kirtti.

191. Subaga Dhyana kasumbung

mukyaning pangarcchananē
Çiwa-Smarana pinuh
Swadhyaya mangabih
Ida Sang Hyang Weda-Çruti
tunasin panegteg manah
sumadhyēng kāpti kapangguh
sarining agama jati.

192. Degeng Çanta dabdab pangus

sidhaning ngamong kayunē
Upastanigraka iku
humrt pradareng budhi
kahrtaning upastēki
tan loliya ring pacumbanan
ika pinahyu
inisti ring kāpti.

193. Brata mitet pangan kinum

tan kopa merayunannē
yan tan satwika kawuwus
wrati-sasana kapuji
sasidhan "annawārjādi"

sajen yang disuguhkan kepada
para pendeta tidak mewah itu
tetapi
dipuaskan dalam hatinya.

*damel sang para sadhaka
ahara lagawa iku*

siningitēng hati.

194. Adapun diam bersikap tidak
berkata-kata
selalu menahan perkataan
tidak banyak bicara
peganglah kuat-kuat jangan
bersuara
keluarnya suara tidak ter-
dengar
akhirnya pantangan mem-
bersihkan diri
persembahyangan *Trisandya*
itu dibiasakan
membersihkan diri berulang
kali.

194. *Nyang mona brata puniku*

*siksa humreting hujarē
tan makwēh sabda umung
pinekek haywākecik*

wetuning sabda nirgati

pamekas snana brata

Tri-Sandhya sēwana pinuh

asocya linagi-lagi.

195. Yama nyama yang telah di-
jelaskan
landasan penyangga pantang-
an itu
gagah berani tetap pendirian
pusatkan kesucian hati
memuja Sang Hyang Saras-
wati
segala sedekah para pendeta
memuja Sang Hyang Hayu
melalui jalan kebenaran.

195. *Yama-Nyama nē wus katur*

dasar ngamong pabrata-nē

*prawira pagehing kayun
Ulung patitising hati
mekul Sang Hyang Saraswati*

*sadhana para sadhaka
ngesti Sang Hyang Hayu
ngentap marga jati.*

196. Asana sekarang dijelaskan
dipakai dasar yoga itu
banyak sikap yang terpuji
padmasana yang dipuji
sikap duduk yang rapi

196. *Asana mangkya kawuwus
anggēn ngamongin Yoga-nē
makwēh tikasē kasumbung
"Padmāsana" nē kapuji
linggihē masila tiding*

penglihatan dipusatkan di
ujung hidung
punggung tegak lurus
tangan dicakupkan.

197. Lain lagi ada yang tersohor

yang dikatakan Najra sana itu
yang dikatakan sangat utama
sikap orang perempuan
duduk bersimpuh yang rapi
kedua belah tangan dicakup-
kan
penglihatan dipusatkan di
ujung hidung
punggung tegap tegak lurus

198. Sikap berdiri itu
pada asana namanya
tak kurang beratnya itu
sikap beryoga memuja
semua perilaku memuja
disertai pula dengan gerakan
tangan
serta kata mantra
disesuaikan dengan keadaan.

199. Banyak asana itu
dipakai melakukan yoga itu
tiga buah dipakai permulaan
dipakai sikap berbakti
yoga sastra *patanjali*
hal itu terkenal
di Jawa dahulu
sampai sekarang.

Cacingakē ng' rana-sika

gigirē jegjeg lurus
tanganē mamusti.

197. *Siyos malih wēnten kasum-
bung*

ne ngaran Wajrasana nē
taler utama kasengguh
tikas agem anak istri
linggihē matimpuh tiding
tangan amusti kārana

cingak neleng tung-tung irung

Jejeg lurus ikang gigir.

198. *Tikas ngadegē puniku*
"Pada-asana" ngaranē
tan kirang ring bobot ipun
tikas mayoga mamusti
sakabwatan nē ngastuti
kengin taler ngamong Mudra

mwang Kuta-mantra anut
anutang ring kālā-deci.

199. *Makweh Asana puniku*
anggēn ngamongin Yoganē
tatiga anggen pamucuk
anggēn tikasē ngabhakti
Yoga sutra Patanjāli
ngetahang indik punika
ring Jambu-warsa nē dumun
tani kantos mangkin.

200. Dalam sikap duduk yang sudah sempurna dimulailah *prana yama* itu mengatur keluar masuknya napas itu menahan napas yang menyertai puraka artinya udara dihirup kumbaka artinya napas ditahan dalam perut recaka artinya udara dihembuskan memasukkan atma ke dalam tubuh.

201. Ada pula yang dikatakan rincian *prana yama* itu pernapasan itu sekarang yang dilakukan masuknya di dalam tiga saraf serta mengucapkan doa Gayatri menarik napas sahkara hangkara menyertai menahan napas kuat-kuat.

202. Supaya mudah berjalan bersihkan dahulu jalan itu saluran pernapasan itu nadi sudhi dinamakan pembersihan trinadi itu ida pinggala sumumna di dalam *meru danda* itu inilah yang dibersihkan.

203. Duduk bersila dimulailah nadi sudhi itu

200. *Ring asana yukuh sampun*

*Kawitin Prana Yama nē
Pūraka Rēcaka iku*

Kumbaka nē mangabih

*Pūraka Uswasanēngeranjing
"Kumbaka" pegeng ring
garbha
"Recaka" mawantun*

ngili-atmā kaçruti.

201. *Wēnten puniki kawuwus
wilahan Prana-Yama-nē
uswasanē mangkya pinuh*

*marginē ring Tri-nādi
sarwi ngajapa Gayatri*

*Pūraka wija sah-kara
hang-kāra mawantun
Rēca pinasti.*

202. *Mangda ělah nuhut rurung
sambatang dumun marginē
rurungan Prana puniku
Nadi-suddhi kawastanin
pabresihaning Tri-nādi
Ida Pinggala Susumna
ring Meru-dandha puniku
puniki bersihin.*

203. *Apadmā-sana malungguh
kawitang Nādi-suddhi-ne*

yang aksara sucinya yang di-
sebutkan
ditahan dalam hati
kemudian masukkan ke dalam
ida nadi
menghirup napas berdoa tiga
kali
menahan napas selanjutnya
Yang doanya itu.

204. Berdoa dua belas kali selesai
mulai lagi mengeluarkan na-
pas
di dalam urat nadi segera di-
keluarkan
Yang doanya ini
diucapkan enam kali
dimulai lagi dari urat nadi
menghirup napas aksara suci-
nya Yang pula
menghidupkan Hyang Agni.

205. Di dalam manipura itu
disatukan dengan tanah
ucapkan doanya tiga kali pula
menahan napas dua belas kali
lagi
keluarkan melalui *ida nadi*
berdoa enam kali dilipatkan
kemudian dilanjutkan
menarik napas melalui *ida*
nadi

206. Pusatkan pada ujung hidung
Thang sekarang aksara suci-
nya

Yang wijāksara kawuwus

inisti ri Jroning hati
margiyang ring Ida-nādi

Pūraka Jāpa ping tiga

Kumbaka ngelantur
Yang Jāpanyēkti.

204. *Ngajapa ping roras puput*
ngawit malih Recaka-nē

ring Pinggala agya pinuh

Yang Japanya punikin
ping nem wilang sanē mangki
ngawit malih ring Pinggala
Puraka wija "Yang" kantung
ngurip Hyang Ageni.

205. *Ring Manipura puniku*
tunggalang ka-Prtiwi-nē
uncarang ping tiga kantung
Kumbaka ping roras malih

Recaka ring Ida-nādi
Ngajāpa ping nem tikelang
nē mangkin ngelantur
Pūraka ring Ida-nādi.

206. *Patitis ring tung-tung irung*
Thang mangkya wijāksaranē

Sang Hyang Sitangsu yang
dipuja
tiga kali sekarang memuja
menahan napas aksara sucinya
Wang
berdoa dua belas kali lipatkan
bayangkan Amerta yang turun
membersihkan nadi.

207. Mengeluarkan napas sekarang
dilakukan
penutup nadi sudhi itu
urat nadi yang dituju
aksara sucinya Lang diteguh-
kan

memuja enam kali ini
aksara sucinya diucapkan
demikian berganti-ganti
keluarnya dari *nadi sudhi*

208. *Trinadi* sudah dibersihkan
pikiran terasa jernih
disucikan segala yang kotor
pemujaan sekarang segera di-
mulai

Prana yama dilangsungkan
memuja Hyang Tri Purusa
Sang Hyang Brahma yang
dipuja
merah warnanya yang utama.

209. Di dalam pusar beliau ber-
semayam

A-kara aksara sucinya
bagaimana api tanpa asap
dimulai dari ida nadi (menarik
napas)

inisti Sang Hyang Sitangsu

ping tiga mangkya ngajāpi
Kumbaka bija Wang sthiti

Jāpa ping roras tikelang
idep "Amrtha" tumurun
amresihin Nādi.

207. *Recaka mangkya ngelantur*

pamekas Nādi-suddhi-nē
Pinggala-nadi katuju
Jāpa wija lang inisti

ngajapa ping nem puniki
Wijāksaranē kuncarang
sapunika silar silur
pamargining Nādi-suddhi.

208. *Tri-Nādi* linukat sampun
rumasa galang kayunē
sinociya salwiring letuh
sadhaka agya ngawitin

"Prana-Yama" winrddhi
mangisti Hyang Tri-Purusa
Sang Hyang Brahma kastu-
pungku
Rakta warninē lwih. .

209. *Ring nābhi Ida malungguh*

A-kāra wijāksaranē
kadi geni tan pa kukus
kawitin ring Ida-nādi (Puraka)

tiga kali berdoanya ini
disertai gerakan tangan *udya-*
na banda

selanjutnya menahan napas
puja Sang Hyang Ari.

210. Di dalam hati sekarang ditahan
U-kara aksara sucinya
hitam pekat warna beliau
tahan seperti di atas
dua belas kali sekarang me-
muja

lalu memuja Hyang Iswara
aksara sucinya makara itu
warnanya putih

211. Menghembuskan napas se-
karang dilanjutkan
dari sumsum nadi dilepaskan
aksara sucinya seperti tadi
memuja enam kali
sekarang dimulai lagi
menarik napas melalui urat
nadi
menahan napas selanjutnya
menghembuskan napas ke *ido*
nadi

212. Demikian berganti-gantian
pelaksanaan prana yama itu
dipakai menenangkan pikiran
suara hati didengar
sebagai dasar memuja
pasang satukan pikiran
suci hening tenang tenteram
menuntun bersemadi.

ping tiga Jāpanirēki
minudra Udhyaana-bhanda

Kumbaka ngalantur
isti Sang Hyang Ari.

210. *Ring hrdhaya mangkya pinuh*
U-kāra wijāksaranē
krsna warnin Ida nulus
pegeng wilang kadi ngūni
ping roras mangkya ngajāpi

raris ngisti Hyang Içwara
Bija ma-kāra puniku
warninē maputih.

211. *Recaka mangkya ngalantur*
ring pinggala pangawedarē
wijaksara kadi rawu
ngajāpa ping saf puniki
ne mangkin kawitin malih
Pūraka maring pinggala

Kumbaka ngalantur
Recaka kē Ida-nādi.

212. *Sapunika silar silur*
pamargin Prana-Yama-nē
kanggēn manegtegang kayun
ngili-atma kaçruti
maka dasar mangabhakti
blagbag pamugeh papineh
elah ēlah coloh caluh
nuntun masamadhi

213. Sang Hyang Atma yang menakdirkan segala keinginan itu menghapuskan hawa nafsu *pratihasa* disebut hawa nafsu itu diam dikendalikan oleh Sang Hyang *Atma* enam macam musuh itu tunduk meninggalkan hawa nafsunya dahulu.

214. Oleh karena hawa nafsu sudah tunduk membuat pikiran menjadi tenang contohnya bagaikan cahaya pelita yang tidak dihembuskan oleh angin gejolak pikiran menjadi tenang setelah melaksanakan *yoga darma* pikiran sungguh tenang sebagai ujung dari perasaan.

215. *Darma yoga* setelah dilakukan kemudian dilanjutkan *dayana* itu *yoga dyana* ada tiga macam *stula* dan *jyotih* *suksma dyana* yang ketiga dan *stula dyana yoga* sekarang dijelaskan para pendeta yang memulai.

213. *Sang Hyang Atma* kengin nuduh
Salwir pambekan kayunē
muceh indriyaning kayun
"Pratyahāra" kawastanin
Indriyan kayunē nengil
kagamel dē Sang Hyang Atmā

Sad-ripunē nungkul

ninggal wiçayanya ngūni.

214. *Rēh indriyane sampun nungkul*
ngawinang degdeg kayunē

darçana kadi pajiyyut

nē ta katampuhan angin

"Ombakan" kayunē sepi

wus niñcap Yoga-Dharana

samplah idepe tumus
lwir mataning waling.

215. *Dharana-Yoganē sampun mangkya niñcap Dhyāna-nē*

Yoga-Dhyāna mah telu
Stula miwah Jyotih
Suksma-Dhyāna katrini
Ndan Sthula-dhyāna-Yoga
nē mangkin k...wus
sadhaka ngawitin.

216. Pikiran di dalam hati
laut kehidupan itu pasang
di dalam pikiran bertumpah
ruah
nyata di tengah lautan
kelihatan amat jauh pulau
kecil
bertanah emas permata
berbatu jambrud
berpasir mirah yang utama.
217. Hutan ketamakan tumbuh
lebat
penuh segala macam bunga
rincian bunga-bunga itu
palasa dan pandan harum
puri jata dan *sikari*
pohon ara dan pohon suma-
nasa
teratai merah dan teratai biru
memayungi si kumbang
mengisap sari.
218. Di tengah hutan yang rimbun
terpesona pikiran itu
melihat pepohonan
pohon itu merunduk karena
berbuah lebat
dijaga oleh *kinara-kinara*
cabangnya *caturweda*
kumbang mengisap berebutan
dengan segala jenis burung.
219. Di sela-sela pohon itu
diapit oleh balai ongkara
ada gunung yang besar
216. *Idep ring sajroning kayun
kebek sagarāmṛtha-nē
ring hrddhaya malyah-
mancuḥ
pratyaksa tlenging Jaladi
kanten sawat Gili-alit

matanah mās masasocan
mabatu jambrut
maheni mirah adi.*
217. Alas "Kadambha" man'rem-
bun
*ebek slwiring sekarē
bacakaning warga-santun
palāsa mwang pandan wangi
puri jata mwang sikari
Ḥri-wṛksa mwang sumānāsa

padma-rāga tunjung biru
amayung isarpha-sari.*
218. Ring tengah alasē matub
*kapingon angob manahē
ngantenin ikalpa-taru
ngēmpēd ma-woh sarwa lwih

kemit Kinara-kinari
Carangnyane CATUR-WEDA
Brahmarāserang angrubung
mwang sarwwa-paksi.*
219. *Ri-lwaning IKALPA-TARU
kāpit "balē Ongkaranē"
wonten Cala-lingga-agung*

gunung emas berpuncak per-
mata
bagaikan Gunung Mahameru
menjulung tinggi
menjulung ke angkasa
tempat para dewa disemayam-
kan dalam hati
Batari Hyang Saraswati.

220. Semayamkan di dalam teratai
yang bersinar
lengkap dengan keempat ta-
ngannya
mengenakan pakaian kebesa-
ran
tangannya memegang genitri
dan memegang pustaka suci
ada lagi yang memegang *wina*
merak dan angsa mendam-
pinginya
wibawanya menakjubkan.

221. Ke hadapan beliau memohon
merangkul
bersedia mengabdikan permo-
honian itu
mengiringi selama hidup
berusaha dengan bersungguh-
sungguh
tempat milik sendiri ditanami
sambil berbuat jasa (walau-
pun) miskin
belajar merasakan kemiskinan
sambil memuja Hyang Widi.

222. Kemudian dilanjutkan
memohon ke hadapan *nabe*

meru mas mapucuk manik
lwir Mameru tegeh ngenjik
Sat sātmya ri Hyang Ākasa
linggih Hyang inistēng tanu
Bhatari Hyang Saraswati.

220. *Pratistha ring padma-muruh*
sregep macatur-bhuja-nē
mangrasuk bhusana-agung
tanganē ngagem genitri
mwang makta pustaka cūci
hana wanēh ngamong wina
merak lan amsa mamekul
prabhawanē mengulapin.

221. *Ring Ida nunas mamekul*
nyadhya sumadyang kāptinē
mangiring satunggun idup
makinkin mataki-taki
karang gelahē tandurin
sambil ngeyaçayang tiwas
malajah mayaça lacur
sambil ngastiti widhi.

222. *Nē mangkin lanturang dumun*
nunas ring palinggih Nabē

dan guru swadinyaya
tata cara *dyana jyotih*
terutama Sang Hyang
Kundalini
bersemayam di *muladara*
bagaikan naga raksasa tidur
melilit tiga kali.

223. Bagaikan api tanpa asap
bayangan *jiwatma* itu
segitiga kelihatannya menyala
gemerlapan sinar *brahmana* ini
berada di antara sela-sela ke-
ning
di atasnya bagaikan pranawa
bagaikan sinar bulan
memancar terang.

224. *Sukma dyana* itu
menghilang Hyang Kundalini
itu
segeralah berhenti tidur
penyelesaian mudra sambawi
jika sudah dapat membangun-
kan
Sang Hyang Atma jelas ter-
lihat
bayangannya dijumpai
baru akan tampak dalam
semadi.

225. Sang Hyang Atma yang ber-
hasil ditemukan
bagaikan perasaan hati itu
seperti keris yang memasuki
sarangnya
di dalam *nirliptatwa* semadi

mwang Guru Swadnyaya iku
pidabdabing Dhyāna-Jyotih
pinuh Sang Hyang Kundalini

pratistha ring Mūladara
lwir Taksakāturu
mawilet ping trini.

223. *Kadi geni tan pakukus*
pawayangan jiwātmanē
bucu tiga kanten murub
tejomaya Brahmanēki
ring slaning lalata gening

ruhurning Pranawātmaka
kadi tejaning sitangsu
tumambwang mamening.

224. *Suksma-Dhyana puniku*
mungu Hyang Kundalini-nē

tumagia huwus maturu
sadhana "Mudra-sambhawi"
yan sampun sida atangi

Sang Hyang Atma saksat ka-
ton
pawayangan nira pangguh
wawu napak ring Samadhi.

225. *Sang Sadhya sidha kaengguh*

kadi pahwat idepē
lwir keris manjinging duwung
ri Nirliptatwa-samadhi

bertemunya Sang Hyang Atma
dengan Paramatma Agung
berhasil mencapai kebebasan.

226. Sang Hyang Sastra yang terpuji
di dalam nirwana tantra itu
banyaknya semadi itu
enam jenis semua
mulai dari *dyana yoga* semadi
sampai dengan *sambawi mudra*
perhatikan baik-baik dalam
Brahma Windu
atma yang nyata ini.

227. Yang kedua dijelaskan
perihal melaksanakan semadi
itu
nada yoga namanya
kenhari mudra yang menyarati
ujung lidah dijulurkan ke alis
disentuh di sela-sela ke-
ning
setelah itu melengkung
kembali ke ujung lidah.

228. Yang ketiganya
rasanada yoga konon
menahan napas dengan seku-
at-kuatnya
di tempat yang sepi menyen-
diri
tutuplah kedua telinga
ada suara yang didengar
suaranya nekara perunggu

patemuning Sang Hyang Atma

*lawan Paramātmā-agung
Siddha mokta-mukti.*

226. *Sang Hyang Çastra ndan ma-
nyumbung
mareng nirwana-Tantra-nē
kwehning samadhi puniku
nem-nem bacakanya sami
wit Dhyana-Yoga samādhi
sadhana Çambhawi-mūdra

iniwō ring Brahma windu

Atma-pratyaksēki.*

227. *Kaping kalih ne kawuwus
indik ngamong Samādhinē

Nāda-Yoga wasta ipun
Kēnnari-mūdra nyarati
tung-tung Jiwa nyuhjuh alis
selaning lalata tinepak

wus punika malengkung
ka tutuk mawali.*

228. *Sanē kaping tiga ipun
Rasanādha-Yoga rekē
Kumbhaka ngabih mangipuk

ring suniya genahē manyepi

cukupen tang karna kalih
hana swara karengwa
swaraning Nekara-Prunggu*

ana nata yang didengarkan.

229. *Laya sidi yoga* itu
sarana yoni mudra itu
semadi yang keempat
tata cara memulainya
badan berdiri tegak sebagai
yonī
paratma sebagai *lingga*
pertemuan *lingga yoni* itu
diperaduan
kepuasan birahi dinikmati.

230. Kemudian *bakti yoga* dijelas-
kan
memuja dewa kesayangan itu
terutama di dalam *Sapta-
ongkara*
dan didengar dalam *Sapta-
pada*
Sang Hyang Atma menuntun
memuja
ke hadapan *Hyang Sapta
Dewata*
terutama dalam *atma lingga*
dipuja dalam semadi.

231. Kemudian di dalam ketentera-
man dunia pugut
bangkit dalam alam keda-
maian itu
Ida Sang Hyang Brahma
bangkit
Akara benih aksara sucinya
bersemayam di dalam pusar
merah membara warna beliau
sakti berbadan api

"Ana-hata"-*nē piragi*.

229. *Laya-Siddhi-Yoga* iku
sadhana "*Yoni-mudra*"-*ne
samādhinē kaping catur
pamarginē mangawitin
raga-nē pinakang YONI*

*Paramāṭma Ida LINGGA
Maithuna punang Jerum*

Çringara-rasa pinanggih.

230. *Ndan Bhakti-Yoga kawuwus*

*nyembah Istha-dewata-nē
ring Sapta Omkāra pinuh
ndan Sapta-pada kaçruti*

*Hyang Atmā tuntun ngabhakti
ri jong Hyang Sapta-dewata
ring Atmā-Lingga pinuh
ipuk ring Samādhī.*

231. *Ndan ring Jagat-Kartha pupu*

*kaloka Jagra-pada-nē
Ida Sang Hyang Brahma
wungu
A-kāra wija ring nabhi
Rakta warnin Ida lwih*

Sang Hyang Atma segera me-
lihat
segera memuja.

232. Ketenangan hati sekarang
dirasakan

U-kara aksara sucinya
bersemayam Ida Sang Hyang
Wisnu
hitam pekat warna beliau
di dalam tangga yang kedua
disebut dengan alam tidur
Sang Hyang Antaratma terjaga
ia segera manghadap.

233. Pada tangga yang ketiga
tersebut dalam tujuh dunia itu
berada dalam pangkal tenggo-
rokan

M-kara benih aksara sucinya
putih bersih warnanya
Sang Hyang Iswara dewatanya
Sang Hyang Paratma di sana
kemudian memuja.

234. Di sela-sela kening dituju
menyertai tujuh pintu gerbang
itu

di dalam *turya pada* terkenal
O kara benih aksara sucinya
dengan warnanya kuning
bernama *dwipana pranawa*
niratma bersemayam di sana
bersama Hyang Mahadewa
beristana.

235. Para pendeta berjalan ber-

kasub pragayan pawāka
Hyang Atmā agya andulu
sighra angabhakti.

232. *Hrdhaya mangkya dinulu*

U-kāra Wijāksara-nē
linggih Ida Sang Hyang Wisnu

krsna warnin Ida lwih
ring undagē kaping kalih
kaloka Swapna-pada
Sang Antarāma anunggu
Agya sira tangkil.

233. *Ring undagē kaping telu*
kaloka Supta-pada-nē
hanēng Mula kanta ruruh

Ma-kāra Wijanirēki
pawitra warnine putih
Hyang Içwara Dewatanya
Sang Paramātmā ditu
neher ngastuti.

234. *Soring lalata tinuju*
tutuging Sapta-dwara-nē

ring Turya-pada kasengguh
O-kāra aksaranēki
samplah warninē kuning
Dwipana-Pranawa ngaran
Nirātmā Jumenek ditu
Hyang Mahadewa sthiti.

235. *Sadhaka mamargi cucud*

ulangkali
 di dalam *turya pada* itu
 tiba di sela-sela kening
 Brahmangga Pranawa di sini
 arda candra benih aksara suci-
 nya
 dewatanya Sang Hyang Siwa
 terang warnanya bagaikan
 seribu matahari
Atyatma yang bersemayam.

236. Lima tingkatannya sudah di-
 jelaskan
 sekarang dilanjutkan yang
 keenam
 di ujung dahi dicari
kewalwa padarana ini
siwangga pranawa di sini
 bersemayam Hyang Sada -
 Siwa
 benih aksara sucinya windu
 niskalatma sekarang dituju.

237. Pada tangga ketujuh
 sampai di ubun-ubun
 disebut parambrahma
 tempat memuja Sang Hyang
 Widi
 memohon kekuatan kundalini
 bersemayamnya Hyang Para-
 ma Siwa
 Sang Sunyatma bersemayam
 di sana
 nada benih aksara sucinya.

238. Di dalam dasar perasaan hati
 dicari

hanēng Turyānta-padanē
selaning lalata rawuh
Brahmāngga-pranawērēki
ardha candra wijanēki

Dewatanya Sang Hyang Çiwa
warni kadi Surya siyu

Atyātmā Ida Sthiti.

236. *Lalima undagē sampun*
mangkin tutug ping-nem-ē

ring tanggun gidatē ruruh
Kēwalya-padāranēki
Çiwangga-Pranaweriki
Pratistha Hyang Sada-Çiwa

Wijaksaranya Windu
Niskalātmā mangkyēni.

237. *Ring undagē kaping pitu*
rawuh ring Çiwadwaranē
Parambrahma kawuwus
genah nyembah Sang Hyang
Widhi

nunas amertha Kundalini
linggih Hyang Parama-Çiwa

Sang Çūnyātmā jenek ditu
nada Çastraneki.

238. *Ring Padma-hrdhaya ruruh*

dimatangkan dalam semadi
dibesarkan dalam pikiran
hakikat Sang Hyang Widi

sungguh sangat rahasia
beliau ada, tetapi tidak keli-
hatan

tidak ada, tetapi menjadi
sumber kebenaran
demikian hakikat kebenaran
keberadaan-Nya.

*tasakang ring samādhinē
gininengring swatanu
kajatiyaning Sang Hyang
Widhi*

*atyantēng durgama-wisti
jati ada twara ada*

twarā ada jati tuhu

puniku jatining jati.

239. Raja yoga yang dijelaskan
dibesarkan di dalam *a jna*
cakra itu

di sela-sela kening dicari
atma dan pikiran dipastikan
ya, itulah disatukan semuanya
dirapatkanlah dwara sembilan
monamurka kumbaka dilaku-
kan
dipuja dalam semadi.

239. *Raja-Yoganē kawuwus
gineng ring Ajñā-Cakra-nē*

*selaning lalata ruruh
Atmā mwanḡ manah pinasti
Ya ta tinunggal sami
pinepet tang dwara-sanga
"Mona-murccha-kumbhaka"
jerum*

iniwa heneng dnyayi.

240. *Sad cakra* beda dikumpulkan
seperti termuat dalam kitab
suci

Nirwana Tantra yang tersohor
namun bila tanpa anugerah
Hyang Widi
tidak akan berhasil
dengan kematangan yoga itu
sungguh mulia tuntunan Dang
Guru
yang telah menuntun.

240. *Sad-Chakra-Bhēda pinupu
kadi munggaḡ ring ḡastra-nē*

*Nirwana-Tantra manyumbung
nghing yang tan wit siḡ ning
Widhi*

*boya sidha pacang mukti
nē ngaran tasaking Yoga
mabwat panugran dang Guru*

nē pacang nandanin.

241. Badan halus itu

241. *Suksma sarira puniku*

tempat berkumpulnya jiwat-
ma
dengan lima kekuatan itu
manah ahamkara dan budi
dan panca jnanendriya
serta panca jnanendriya
itu dikumpulkan
dicampur aduk dengan kun-
dalini.

242. Cinta bagaikan nafsu yang
menggebu
berada dalam pangkal teng-
gorokan itu
perwujudan kekuatan perna-
pasan itu
ya, itulah diputar ke kiri
menghidupkan api kundalini
Hung benih aksara sucinya
Dewi Kundalini tidur
segera akan bangun.

243. Setelah sang Dewi Kundalini
bangun,
menyatu dengan jiwatma
di dalam sumsumna bagian
atas
meliputi Brahma, Sawitri,
Wreti, Dakini,
Sakti, Wijaksara, dan Dewata
semuanya luluh menyatu
berbaur dengan Hyang
Kundalini.

244. Sekarang yang lebih tinggi
lagi
di dalam swadistana cakra itu

pasanggrahan Jiwātmā-nē
mwang Pañca-prana iku
manah, Ahamkara lan Budhi
mwah Pañca-karmēndriyani
taler Panca-Jñaneñdriya
punika pinupu
winor-woring Kundalini.

242. Kandarpa Iwir Kāma-wayu

pratisthēng Mūlādara-nē
pawaking Apāna-wayu

Ya ta pinuter mangēri
ngurip geni Kundalini
Hung manggeh Wijāksaranē
Dēwi Kundalini aturu
agya apyatyatangi.

243. Ri sampun Sang Dēwi awungu

manunggal ring Jiaṭmānē
ring "Susumna" ming ruhur
makēring: Brahma, Sawitri,
Writti, Dakini, Çakti,
Wijāksara mwang Dēwata
sami nunggal lulut
awor ring Hyang Kundalini.

244. Nē mangkin malih mingruhur
ring "Swadisthana-Cakra"-nē

cakra itu yang dituju
 Lang benih aksara sucinya
 di dalam pertiwi
 bersatu dengan kundalini
 pangkal tenggorokan telah
 ditinggalkan
 kelpak bunga cakra itu kuncup
 merunduk seperti dahulu.

245. Sang Dewi Kundalini sudah ke
 atas

ke dalam swadistana cakra itu
 mengiringi Batara Wisnu
 Maha Laksmi, Saraswati,
 Dakini, Sakti, dan Wreti,
 Goluka, Waikunta Darma,
 dan dewa-dewi lekat
 menyatu dengan batari.

246. Pertiwi, apah berkumpul
 menyatu dengan kundalini itu
 Lang, Wang benih aksara suci-
 nya yang terkenal
 digulung menjadi satu
 menyatu dengan kundalini
 kelopak bunga padma itu me-
 rekah
 telah siap sedia
 menyambut Hyang Kundalini.

247. Sekarang yang lebih tinggi
 lagi
 di dalam manipura cakra itu
 tangga yang ketiga
 perincian yang Kundalini
 yang mengiringi tatwa itu
 semua

*Cakranē sanē katuju
 "Lang" wijāksarēng Prtiwi*

*awor maring Kundalini
 Mūlādara wus katinggal*

*lāwon Cakranē kumucup
 nguntul kading lagi.*

245. *Sang Dēwi sampun mingruhur*

*ring "Swadisthana-Cakra-nē
 makēring Bhatara Wisnu
 Maha-laksmi, Saraswati,
 Dakini, Çakti mwang Writti,
 Goluka, Waikunthadharmā
 mwang Dewa-Dewi lulut
 nunggal ring Bhatari.*

246. *Prtiwi, Apah, mapupul
 awor ring Kundaini-nē
 Lang, Wang wijanē kasum-
 bung
 linukun dados asiki
 nunggal maring Kundalini
 daun sekarē (padmanē) ya ke-
 bah
 marep munggah sampun
 anyanggra Hyang Kundalini.*

247. *Hē mangkin malih mingruhur*

*ring "Manipura-Cakra-nē
 undagē kaping telu
 pamargi Hyang Kundalini
 Lakēring Tattwa nē sami*

benih aksara sucinya Wang di dalam Swadistana yang di bawah tadi akan menunggal lagi.

248. Di dalam benih aksara suci Rang yang telah disebutkan benih aksara suci teja itu lebur dengan Hyang Kundalini dengan Manipura ini juga disebut *Brahma Granti* konon jalan yang sangat sulit bila tanpa bimbingan Dang Guru ikhlas menuntun.

249. Para pendeta supaya tetap teguh pendiriannya merangkul telapak kaki Sang Nabe prihalnya berguru bila itu dikatakan sangat sulit tentang cakra yang ketiga namun bila sudah dilaksanakan barangkali bisa dijumpai anugerah Hyang Kawi.

250. Sekarang dilanjutkan lagi perjalanan kundalini itu perjalanannya ke atas menuju ke *Wisnu Granti* menuju padma utama berbahagia dalam *anahata* teja menyatu dengan bayu,

wija Wang ring Swadisthana
nē kabhakta i wawu
jagi nunggal malih.

248. Ring wija Rang nē kawuwus
wijāksaraning Tēja-nē
ring Hyang Kundalini ajur
ring Manipura puniki
taler ngaran Brahma-granthi
kocap margi pinih rangka
yan tan Srdhaning Dang Guru
sweccha manandanin.

249. Sang Sadhaka mangda puguh
mekul buk-padan Sang Nabē
swa-dharmeng asurudayu
yan ta kocap lintang wisti
ring Cakranē kaping trini
nghing yan sampun gantos
Karma
manawi ta sidha pangguh
panywecchan Hyang Kawi.

250. Ne mangkin lanturang iumun
pamargin Kundalini-nē
pamargin Ida mingruhur
anuju ring Wisnu-granthi
nungkap padma sanē lwih
subaga ring Anāhata
"Teja" nunggal maring
"Wayu"

rang, yang juga menyatu.

251. Semua tatwa yang lebur
berbaur dengan kundalini itu
sekarang sudah berkumpul
segera berpindah tempat
menuju Stana Batari
berada di dalam wisuda cakra
angin dan sinar sudah menyatu
benih aksara sucinya: Yang,
Hang, sudah menyatu.
252. Wisuda cakra yang dituju
tangga yang kelima
tempat tatwa itu berkumpul
telah berbaur dengan kunda-
lini
Hyang Siwa Sakini
dan Hyang Arda Nareswara

benih aksara suci mantra ber-
kumpul
menunggal menjadi satu.
253. Ke adanya cakra yang dituju
tempat Hyang Parama Siwa
itu
di dalam Rudra Granti diduga
barangkali tempat sida, kali,
semua kebajikan dan kepan-
daian
benih aksara suci akasa Hang
kara
di dalam manas cakra lebur
jiwatma dalam kundalini.
254. Sambil berjalan ke atas
menuju tatwa yang kedua
puluh empat

"Rang", "Yang", tunggil dados
siki.

251. *Sakancan Tattwa-nē ajur
awor ring Kundalini-nē
nē mangkin sampun mapupul
Agya mangingsir linggih
nuju ring Sthana Bharati
pratistheng wiçuddha-Cakra
wayokasa tunggal sampun
wija" Yang, Hang, sampun
nunggil.*
252. *Wiçuddha-Chakra tinuju
kaping limaning undagē
genah Tattwa-nē mamupul
wus awor ring Kundalini

Hyang Çiwa mwan Çakini
mwah Hyang Ardha-Nariçwa-
ra
wija, mantra, mapupul

tunggal dados siki.*
253. *Ring Ajñā-Cakra tuju
linggih Hyang Prama-Çiwa-
nē
ring Rudra-granthi kasengguh
inggiyan linggih Sidha, Kali,
sarwwa-guna mwan Siddhi

wija akasa Hang kāra

ring Manas-Cakra ajur
Jiwātmā ring Kundalini.*
254. *Sambil mamargi mingruhur
ngēndit pat-likur tattwane*

pranawa dan nada windu
dan niralambapuri
 berbaur dengan Hyang
 Kundalini
 menyatu dengan Hyang
 Pramasiwa
 keteguhan hati diupayakan
 bebas dari hakikat kehidupan.

255. Hyang Amerta sudah bebas
 berkat pelaksanaan yoga itu
 satwika panca tatwa itu
 ksudra brahmada dialiri
 jiwa raga sang Yogi
 menemukan kebahagiaan
 yang tertinggi
 berkat anugerah Sang Hyang
 Tuduh
 selalu dilaksanakan oleh sang
 yogi.

256. Para pendeta telah berhasil
 menikmati kebahagiaan yang
 tertinggi
 air kehidupan telah dimohon
 untuk membersihkan keko-
 toran dunia
 dengan air kehidupan kun-
 dalini
 sekarang dilanjutkan dengan
 mengatur pernapasan
 Yang aksara suci pernapasan
 menarik napas ke idanadi.

257. Pikiran orang sengsara
 di dalam perut
 pakaiannya semua hitam

Pranawa mwan nada windu
kalih Niralambapuri
awor ring Hyang Kundalini

nunggal ring Hyang Prama-
siwa
maithuna jenerum,
"mbas" amretha jati.

255. Hyang Amretha ambas sam-
 pun
 wit saking pasang yogane
 Satwika-panca-tattweku
 Ksudra-Brahmandenili
 raga sarira sang Yogi
 tinemu Sang-Citt-ananda

saking panyuwechaning Tu-
duh
kengin gagalran sang Yogi

256. Sang Sadhaka molih sampun
 mukti Sat-Citt-Ananda-ne
 tirthamretha wus kalungsur
 napuk kalengkaning bhumi
 antuk tirtha Kundalini

mangkyanambut Pranayama

"Yang" wijaksareng wayu
puraka ring Idanadhi.

257. Idep wong papa ring waduk
 sami ireng panganggene

dan dikibaskan oleh angin
setelah demikian lalu ditahan-
tahan

hembuskan napas melalui
pinggalanadi

kemudian ulangi menarik
napas

dan ditahan pada manipura
Rang benih aksara sucinya.

258. Menahan napas sekarang di-
lakukan

bayangkanlah orang sengsara
itu

dibakar sampai menjadi abu
hembuskan melalui *pinggala-
nadi*

sekarang benih aksara sucinya
Tang dikukuhkan

napas itu dihirup melalui *ida-
nadi*

menahan napas sekarang di-
lanjutkan

kemudian hembuskan lagi
melalui *pinggalanadi*.

259. Pikirkanlah kesengsaraan
dahulu

setelah berbadankan dewata
dialiri air kehidupan yang
abadi

diakui pemberi kelangsungan
kehidupan

mantra So Hang diucapkan
kembalikanlah ke dalam hati
Hyang Kundalini pulang
menuju muladara lagi.

260. Mohon maaf karena sedikit
yang dapat disampaikan

*ndan kakingan dening wayu
wus mankanenopir-upir*

recakeng Pinggalanadhi

malih ngawit ring puraka

*ndan Manipura dinulu
"Rang" wijaksaraneki.*

258. *Kumbhaka mangkya jinerum*

idep wong papaka ike

*gineseng anadi awu
recakeng pinggalanadhi*

mangkya wija "Tang" inisti

ring Idanadhi puraka,

kumbhaka mangkya ngalantur

*recakeng pinggalanadhi
malih.*

259. *Idep tang papaka dangu*

*wus rumaga dewatane
hinilyamretha sitangsu,*

kangken panghurip-hurip

*mantra "So-Hang" inisti
ulihakneng hredhaya
Hyang Kundalini umantuk
maring muladara malih.*

260. *Ampura samatra tatur*

tata cara sembah sujud bakti
itu

seperti telah dijelaskan di atas
bukanlah karena telah mahir
mengetahuinya karena men-
dengarkan

ibarat *beruk* dibungkus kuat-
kuat

bagaikan memikat burung
genggami dengan gabah.

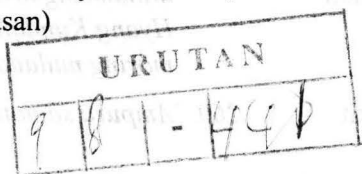
261. Maafkanlah saya orang bodoh
sudilah kiranya memaafkan-
nya

hamba mohonkan dengan
penuh tulus ikhlas
yang dilandasi rasa hormat
bakti

semoga dapat mengiringi
berbuat kebajikan karena
miskin
berjasanya orang yang miskin
kewajiban orang menjelma.

262. Telah selesai digubah dalam
bentuk nyanyian
konon pada hari Kamis
Pahing Yama Raja Dangu
waisaka kelima belas
paro terang hakikat kesempur-
naan
tahun isaka 1914 (Tahun
Masehi 1992)
digubah oleh Jyestha Hili (I
Ketut Tusan)

Selesai



kramaning pangabhaktine

sakadi katur ring hayun
boya ja sangkaning uning
uninge saking manguping

bruke takil teke kang

luwir pangucining manuk
gehemin mangadut jlijjih.

261. *Ksama tityang atur dusun*
geng rena pangampurane

lungsur tityang saking tuhu

mlarapan dredha subhakti

amatra prasida ngiring
asebit sari mayajnya

mangertyang lacur
dharmaning dumadi

262. *Pascat puput munggwing srut*

ring Wakpati yudha reke
Paing Yama raja dangu
waisakeng panca dasami
sukla paksa tatwa sidhi

catur bhumi dwara tunggal

damel Jyestha Hili

Puput

398